

 Gereja Yesus Sejati

*Lilin - Lilin Kecil
Menyala Menyinari Kehidupan*



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2022 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

Lilin - Lilin Kecil
Menyala Menyinari Kehidupan

Kumpulan Renungan
Pendeta Dede Irawan Godjali
Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jilid Empat

DAFTAR ISI

1. Cara	6
2. Tiga Generasi	9
3. Datanglah Lusa.....	12
4. Tidak Lebih Baik	15
5. Diam! Tenanglah!.....	18
6. Ke Kanan Atau Ke Kiri	21
7. Mas Kawin.....	23
8. Menang.....	26
9. Obaja	29
10. Pada Jam Itu Juga.....	32
11. Panggil	34
12. Sejak Dalam Kandungan	37
13. Senang Kemudian.....	40
14. Teka-Teki.....	43
15. Tiba-Tiba.....	46

16. Menanti.....	49
17. Mereka Tertawa	52
18. Pernyataan vs Kenyataan	54
19. Pertama	56
20. Sulit.....	59
21. Terlalu Besar	62
22. Menetap Di Yerusalem.....	64
23. Pernikahan.....	67
24. Mesir	70
25. Tuan Dan Bujang.....	73



01

CARA

“Lalu Abimelekh dan seluruh rakyat yang bersama-sama dengan dia naik ke gunung Zalmon. Abimelekh mengambil kapak, lalu memotong dahan-dahan kayu, mengangkatnya dan meletakkannya ke atas bahunya sambil berkata kepada rakyatnya yang bersama-sama dengan dia: ”Turutilah dengan segera perbuatanku yang kamu lihat ini.” Kemudian rakyat itu juga masing-masing memotong dahan-dahan, lalu mengikuti Abimelekh, meletakkan dahan-dahan itu di atas liang dan membakar liang itu di atas kepala orang-orang itu. Demikianlah semua penduduk kota Menara-Sikhem juga mati, kira-kira seribu orang laki-laki dan perempuan.”

- Hakim-Hakim 9:48-49

Abimelekh berhasil mengalahkan kota menara, yaitu Sikhem. Carayang serupa ia gunakan untuk mengalahkan Tebes, yang memiliki menara yang kuat di tengah-tengah kota. Abimelekh dapat menerobos sampai ke pintu menara dan berniat membakarnya, tetapi seorang perempuan menimpakan sebuah batu kilangan yang memecahkan batu kepalanya. Abimelekh pun gagal walaupun mempergunakan cara yang sama (Hak 9:51-54).

Beberapa ratus tahun kemudian Daud menghadapi orang Filistin dengan cara yang berbeda. Ia berhasil mengalahkan mereka. Pertama kali, orang Filistin datang dan memencar di lembah Refaim. Daud bertanya kepada Tuhan, dan ia memperoleh jawaban: “Majulah, sebab Aku pasti akan menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu.” (2Sam 5:18-21).

Orang Filistin maju sekali lagi dan memencar di lembah Refaim. Maka bertanyalah Daud kepada Tuhan, dan Ia menjawab: “Janganlah maju, tetapi buatlah gerakan lingkaran sampai ke belakang mereka, sehingga engkau dapat menyerang mereka dari jurusan pohon-pohon kertau. Dan Daud berbuat demikian, seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, maka ia memukul kalah orang Filistin, mulai dari Geba sampai dekat Gezer.” (2Sam 5:22-25). Cara yang berbeda, namun berhasil.

Anggota majelis yang terpilih tentunya berupaya agar gereja bisa maju. Berbagai usul yang dikemukakan, dibahas dan didiskusikan dengan sangat serius. Kemudian, setelah melalui pembahasan yang intensif, diputuskan cara yang dipandang cocok untuk menangani kondisi di cabang yang bersangkutan.

Jika Allah menyertai rencana tersebut, semuanya tentu berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan.

Di tahun kedua, majelis gereja cabang yang sama mungkin memakai cara yang sama dengan tahun pertama. Apakah

pasti akan berhasil? Belum tentu. Semuanya tergantung pada penyertaan Allah. Cara yang sama atau berbeda bukanlah hal yang terpenting. Namun, yang terutama adalah penyertaan Tuhan Yesus. Allah bisa bekerja dengan cara yang berbeda. Kita tidak bisa membatasi cara kerja Allah. Yakobus menyatakan, “Sebenarnya kamu harus berkata: “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.” (Yak 4:15).

Rencana gereja cabang untuk menjalankan ini dan itu tentunya telah didiskusikan dan dibahas dengan seksama melalui sejumlah rapat. Harapannya adalah apa yang kita lakukan itu sesuai dengan kehendak Allah. Jika itu adalah kehendak-Nya, pastilah Ia akan menyertai dan semuanya akan berhasil.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[https://thongtrifena.files.wordpress.com/2016/07/shechem_destroyed.jpg?w=640]



02

TIGA GENERASI

“Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” - Lukas 8:18

Padazaman Musa, Allah berfirman, “Apayangkuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” (Ul 6:6-7). Generasi terdahulu mengajarkan kepada generasi yang lebih muda, berulang-ulang dengan tidak jemu-jemu.

Ajaran yang terus-menerus disampaikan mungkin akan memberikan dampak, tetapi tidak ada jaminan bahwa dampak itu akan selalu baik. Pada zaman hakim-hakim, ada seorang dari pegunungan Efraim bernama Mikha. Ia mencuri uang ibunya. Alkitab mencatat: “Uang perak yang seribu seratus itu, yang diambil orang dari padamu dan karena itu kauucapkan kutuk – aku sendiri mendengar ucapanmu itu – memang uang itu ada padaku, akulah yang mengambilnya.” (Hak 17:2). Mikha telah melanggar hukum kelima dan kedelapan.

Namun, ada hal yang lebih jahat lagi. Alkitab mencatat: “Tetapi ibunya berkata: “Aku mau menguduskan uang itu bagi TUHAN, aku menyerahkannya untuk anakku, supaya dibuat patung pahatan dan patung tuangan dari pada uang itu. Setelah selesai patung-patung itu ditaruh di rumah Mikha (Hak 17:3-4). Catatan ini menunjukkan bahwa patung-patung itu disembah oleh Mikha, bukan sekadar hasil kesenian manusia. “Allahku yang kubuat serta imam juga kamu ambil, lalu kamu pergi. Apakah lagi yang masih tinggal padaku?” (Hak 18:24). Mikha bahkan melanggar hukum pertama dan kedua.

Mikha mentahbiskan anaknya laki-laki menjadi imamnya (Hak 17:5). Tiga generasi umat Allah menyimpang dari ajaran yang murni. Mikha, ibunya dan anak laki-lakinya telah melanggar firman Tuhan. Generasi yang terdahulu melakukan langkah yang salah, diikuti oleh angkatan yang kemudian. Mereka masih mengetahui tentang Tuhan, namun tidak mengenal Tuhan dengan benar (Hak 17:3). Di zaman gereja awal, oleh dorongan Roh Kudus, Petrus menyatakan, “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” (2Ptr 3:18).

Paulus mengenal sebuah keluarga yang memiliki iman yang tulus ikhlas, yaitu keluarga Timotius. Neneknya, Lois dan ibunya, Eunike mempraktekkan iman yang sehat dalam keluarga tersebut. Tiap-tiap hari Timotius melihat kehidupan iman

yang nyata dalam rumahnya. Ia tahu hal itu berkenan kepada Allah, dan ia pun mengikutinya. Paulus kemudian mendorong agar Timotius tidak hanya meneladani hal yang baik dari ibu dan neneknya, namun juga dapat menjadi teladan bagi orang lain. Dalam suratnya, Paulus mengatakan, “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” (1Tim 4:12).

Generasi demi generasi, angkatan demi angkatan melakoni kehidupan di berbagai tempat, di segala zaman. Kita berharap berbagai generasi itu kelak akan berkumpul kembali dalam kekekalan. “Aku berkata kepadamu: Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.” (Mat 8:11). Alangkah indahnya!

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[https://www.gbibumianggrek.com/wp-content/uploads/2017/09/090717_1347_ImanYangDiwi.jpg]



03

DATANGLAH LUSA

“Tetapi ia menjawab mereka: ”Pergilah sampai lusa, kemudian kembalilah kepadaku.” Lalu pergilah rakyat itu.”

- 1 Raja-Raja 12:5

Rehabeam meminta nasihat dari para tua-tua yang selama hidup Salomo mendampingi raja yang membangun rumah Tuhan itu. Ia juga meminta nasihat kepada orang-orang muda yang sebaya dengan dia. Nyatanya, nasihat dari kedua pihak itu sangat bertolak belakang. Rehabeam memilih satu di antaranya.

Rehabeam mengambil waktu dua hari untuk memperoleh nasihat dari kedua pihak itu. Mungkin ia menyadari bahwa pengalamannya dalam hal mengatur negeri masih sangat

kurang, meskipun ia berusia 41 tahun saat ia menjadi raja (1Raj 14:21). Usia dewasa belum tentu dibarengi dengan pengalaman hidup yang kaya. Ketika seseorang suka membaca, banyak bergaul, tidak takut dengan hal-hal baru, pengalamannya tentu akan bertambah.

Rehabeam menunda keputusannya selama dua hari. Waktu ini digunakan untuk mempertimbangkan jawaban yang tepat bagi Yerobeam dan segenap jemaah Israel yang mengikutinya (1Raj 12:3). Alkitab seharusnya menjadi referensi utama dalam menentukan pilihan yang tepat (2Tim 3:16). Baik pihak yang dimintai nasihat maupun yang menerima nasihat seharusnya mengerti firman Tuhan dengan baik. Hindari memberi nasihat yang menyesatkan dan jangan disesatkan oleh pandangan atau pendapat yang salah. Paulus menyatakan, "Sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan." (2Tim 3:13).

Di satu sisi, kita tidak boleh menunda-nunda untuk berbuat baik. Menunda perbuatan baik adakalanya berkaitan dengan sifat kikir. Penulis Amsal mencatat, "Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya. Janganlah engkau berkata kepada sesamamu: "Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi," sedangkan yang diminta ada padamu." (Ams 3:27-28). Melakukan kebaikan adalah hal yang dapat memuliakan Allah (bandingkan dengan Yoh 15:8).

Namun, di sisi lain, seringkali kita membutuhkan waktu untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Waktu dua hari bisa mengubah Petrus yang semula lari ketakutan menjadi seorang pemberani (lihat Luk 22:56-62; Kis 4:13). Umat yang dulu kikir kini bisa membuka tangannya lebar-lebar bagi yang membutuhkan. Alkitab menuliskan, "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau

membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu.” (Ul 15:11). Perubahan pandangan dari merasa sebagai “pemilik” menjadi “pengelola” harta dari Allah mungkin memerlukan waktu yang panjang. Namun, pandangan ini bisa juga berubah dalam dua hari jika Roh kudus menggerakkan hati seseorang.

Waktu “dua hari” juga mungkin dibutuhkan untuk mendinginkan hati yang panas. Firman Tuhan mencatat: “Maksudnya supaya jangan penuntut tebusan darah sementara hatinya panas dapat mengejar pembunuh itu, karena jauhnya perjalanan, menangkapnya dan membunuhnya, padahal pembunuh itu tidak patut mendapat hukuman mati, karena ia tidak membenci dia sebelumnya.” (Ul 19:6). Yakub panas hatinya saat dikejar oleh Laban. Ia bertengkar dengan mertuanya. Setelah berjalan beberapa saat, mertua dan menantu membuat perjanjian. Mereka bisa berdamai (Kej 31:36,45-55). Hanya butuh waktu satu hari bagi Yakub dan Laban untuk berdamai.

“Dua hari” menunjukkan waktu yang relatif singkat. Namun, dalam waktu yang singkat itu, orang bisa memperoleh nasihat yang benar. Dalam waktu singkat, seseorang yang kikir bisa menjadi umat Allah yang pengasih. “Dua hari” cukup untuk mendinginkan hati yang panas dan menciptakan perdamaian. Apa makna “dua hari” bagi Anda?

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[https://asi.ftcdn.net/v2/jpg/00/98/96/48/500_F_98964805_Dd6dLeipdQIUv6AUbDIfhMK7dGWEwVBo.jpg]



04

TIDAK LEBIH BAIK

“Nama anaknya yang sulung ialah Yoel, dan nama anaknya yang kedua ialah Abia; keduanya menjadi hakim di Bersyeba.

Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan.” - 1 Samuel 8:2-3

Samuel menjadi tua. Anak-anaknya juga menjadi semakin besar secara fisik. Ia mengangkat Yoel dan Abia sebagai hakim di Bersyeba, sebuah kota di selatan Israel. Dari kelakuan mereka, kelihatannya jabatan imam tidak tepat bagi Yoel dan Abia. Syarat menjadi imam semestinya lebih ketat daripada menjadi hakim (Ams 20:11).

Kehidupan anak-anak yang berbeda dengan orangtua adalah hal yang biasa. Namun, hal yang menjadi masalah adalah jika si anak hidup menyimpang dari firman Allah. Hakim sepatutnya mengejar keadilan, bukan laba, seperti yang dilakukan oleh Yoel dan Abia. Hakim harus mau menerima kasus yang diajukan untuk diadili, bukannya menerima suap. Hakim dituntut untuk menegakkan keadilan, bukan memutarbalikkan keadilan.

Dua anak Samuel tinggal di kota yang sama. Mereka bisa saling tolong-menolong, mengingatkan dan menasihati. Penulis kitab Pengkhotbah mengatakan, “Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya.” (Pkh 4:9-10). Sayangnya, terkadang berdua tidak lebih baik daripada seorang diri.

Yusuf telah dibawa ke Mesir. Potifar, seorang Mesir, pegawai istana Firaun yang merupakan kepala pengawal raja, membeli Yusuf dari tangan orang Ismael yang telah membawanya ke sana. Yusuf seorang diri di Mesir. Ia bekerja di rumah Potifar. Yusuf itu manis sikapnya dan elok parasnya sehingga istri tuannya dari hari ke hari membujuk Yusuf untuk tidur di sisinya dan bersetubuh dengan dia. Yusuf menolaknya dan ia tidak terjebak (Kej 39:1,6,10). Berbeda dengan Yoel dan Abia, Yusuf hanya seorang diri.

Dari penjara, Yusuf yang difitnah oleh istri Potifar akhirnya menghadap Firaun (Kej 41:14). Pertemuan tersebut mengubah kehidupan Yusuf. Raja Mesir mengangkatnya menjadi mangkubumi (Kej 42:6). Kesulitan berganti dengan kemudahan. Penderitaan berubah menjadi kebahagiaan. Namun, Yusuf tetap bekerja sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Yusuf berumur 30 tahun ketika ia menghadap Firaun. Ia mengelilingi seluruh tanah Mesir untuk mengumpulkan segala

bahan makanan dalam tujuh tahun kelimpahan sesuai dengan nubuat Allah. Yusuf mengumpulkan segala uang yang terdapat di tanah Mesir dan Kanaan, yakni uang pembayar gandum yang dibeli mereka. Ia membawa uang itu ke dalam istana Firaun (Kej 41:46,48; 47:14). Berbeda dengan Yoel dan Abia, Yusuf kendati hanya seorang diri tidak menjadi hamba uang dan tidak mengejar laba yang tidak halal.

Yusuf menyadari bahwa ia sesungguhnya tidak sendirian. Ia disertai Allah (Kej 39:2,21). Di sisi lain, ada sekelompok orang yang berusaha menyingkirkan Allah dari kehidupan mereka (lihat Kel.5:2). Hal itulah yang membuat mereka jatuh ke dalam dosa, bahkan secara bersama-sama. Semestinya berdua itu lebih baik daripada seorang diri jika Allah ada di dalam diri kedua orang itu. Tanpa Tuhan, entah sendirian atau bersama-sama tidak akan ada manfaatnya.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs

[https://static.wixstatic.com/media/7eeb4b_3e63705e871d48f79aae5oodad225d77~mv2.jpg/v1/fill/w_900,h_450,al_c,q_90/7eeb4b_3e63705e871d48f79aae5oodad225d77~mv2.jpg]



05

DIAM! TENANGLAH!

“Iapun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: ”Diam! Tenanglah!” Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali.” - Markus 4:39

Yesus bersama murid-murid bertolak ke seberang Danau Galilea pada saat petang. Lalu, mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu penuh dengan air (Mrk 4:37). Murid-murid membangunkan Yesus yang sedang tidur di buritan pada sebuah tilam.

Manusia sejatinya membutuhkan air. Kita dapat membayangkan bagaimana jutaan umat Israel terancam kematian karena tidak ada air. Sebaliknya, air di tempat yang salah dan dalam jumlah

yang terlalu banyak juga dapat mengancam kehidupan murid-murid Yesus. Air dalam buli-buli atau dalam kendi atau buyung tentu bermanfaat untuk murid-murid yang sedang menaiki perahu di Danau Galilea. Namun, taufan yang dahsyat membuat air masuk ke dalam perahu dalam volume yang sangat besar.

Usaha seseorang bisa mengalami pasang surut. Ketika usahanya mengalami pasang, ia bisa memperoleh keuntungan berlipat ganda. Musa mencatat: “Maka menaburlah Ishak di tanah itu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati TUHAN. Dan orang itu mejadi kaya, bahkan kian lama kian kaya, sehingga ia menjadi sangat kaya.” (Kej 26:12-13). Di masa pandemi ini, ada pengusaha tertentu yang beroleh keuntungan berlipat ganda dibandingkan pada masa normal.

Uang yang terlalu banyak, terutama jika diperoleh dalam waktu yang relatif singkat dapat membahayakan seseorang. Paulus mengatakan, “Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.” (1 Tim 6:9). Ishak diberi kekayaan yang begitu besar, meskipun sangat mungkin ia bukanlah seorang yang ingin kaya. Dalam kekayaannya Ishak tetap hidup menurut ajaran Allah dan menaati firman Tuhan.

Yesus menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: “Diam! Tenanglah! (Mrk 4:39). Di dalam catatan yang lain, Yesus berkata kepada murid-murid: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?” (Mrk 4:40).

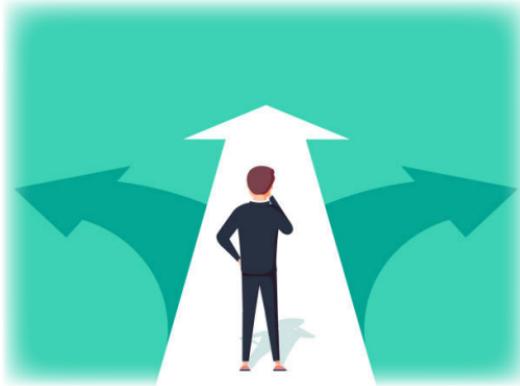
Mari kita berandai-andai. Jika kita balik perkataan Tuhan Yesus “Diam! Tenanglah!” yang ditujukan kepada angin menjadi ditujukan kepada murid-murid, apakah bisa? Tentu saja bisa karena ini adalah hal yang wajar.

Mari kita melihat catatan di dalam Alkitab: “Maka timbullah pertengkaran di antara murid-murid Yesus tentang siapakah yang terbesar di antara mereka.” (Luk 9:46). Bila saat ini di dalam rumah Allah atau di dalam rumah tangga umat Allah terjadi pertengkaran, tidak mustahil Yesus menghardik: “Diam! Tenanglah!”

Nabi Mikha menuliskan: “Sebab anak laki-laki menghina ayahnya, anak perempuan bangkit melawan ibunya, menantu perempuan melawan ibu mertuanya; musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.” (Mik 7:6). Saat pertengkaran terjadi seringkali pihak-pihak yang bertengkar banyak berbicara. Suara satu pihak yang keras biasanya akan ditimpali oleh suara yang tidak kalah keras oleh pihak yang lain. Pihak yang satu merasa benar; pihak yang lain juga merasa tidak bersalah. Jika hal itu terjadi di dalam kehidupan kita, ingatlah perkataan Yesus kepada angin dan danau itu: “Diam! Tenanglah!”

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs

[<https://sangsabda.files.wordpress.com/2021/01/mark-4-35-41-aa.jpg?w=1000>]



06

KE KANAN ATAU KE KIRI

“Kuatkanlah benar-benar hatimu dalam memelihara dan melakukan segala yang tertulis dalam kitab hukum Musa, supaya kamu jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri.”

- Yosua 23:6

Ada sedikit perbedaan antara kedua nats firman Tuhan berikut. Nats pertama: “Lama setelah TUHAN mengaruniakan keamanan kepada orang Israel ke segala penjuru terhadap semua musuhnya dan ketika Yosua telah tua dan lanjut umur.” (Yos 23:1). Nats kedua yang merupakan apa yang dikatakan Yosua sendiri: “Aku telah tua dan sangat lanjut umur.” (Yos 23:2b). Alkitab tidak menyatakan pada usia berapa Yosua mengatakan hal di atas. Ia meninggal saat berumur 110 tahun (Yos 24:29).

Sebagian pembaca mungkin belum mencapai usia tua atau belum “sangat lanjut umur”. Ini berarti Anda masih memiliki tenaga dan kekuatan untuk berkarya bagi Allah. Penulis kitab Pengkhotbah mengatakan, “Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.” (Pkh 9:10).

Yosua menambahkan, “Jangan menyimpang, ke kanan atau ke kiri.” Banyak orang yang memaknainya sebagai tindakan untuk tidak menambahi atau mengurangi firman Tuhan. Allah menyatakan firman-Nya melalui Musa, “Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu.” (Ul 4:2; 12:32).

Peraturan mengenai persembahan persepuluhannya itu tertulis di dalam Kitab Suci jangan ditiadakan (Mat 23:23). Umat yang memberikan persembahan persepuluhannya artinya menaati firman Tuhan dan melakukan kewajibannya sehingga tidak perlu merasa hebat. Jemaat yang belum melaksanakannya jangan mencari dalih bahwa persepuluhannya itu adalah aturan dalam Perjanjian Lama sehingga tidak perlu lagi dilakukan saat ini. Mintalah kekuatan kepada Allah agar kita dapat menaati firman-Nya (Flp 4:13). Umat yang mengasihi Allah dengan tulus tentunya akan menempuh jalan TUHAN yang lurus, tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs

[https://media.istockphoto.com/vectors/choice-way-concept-decision-business-metaphor-vector-flat-style-on-vector-id872555022?b=1&k=20&m=872555022&s=612x612&w=0&h=6_J8qysbU-DuHwPcqQdLTADwhElqq036unKaOi-1UoU=]



07

MAS KAWIN

“Kemudian berkatalah Saul: “Beginilah kamu katakan kepada Daud: Raja tidak menghendaki mas kawin selain dari seratus kulit khatan orang Filistin sebagai pembalasan kepada musuh raja.” Saul bermaksud untuk menjatuhkan Daud dengan perantaraan orang Filistin.” - 1 Samuel 18:25

Kitab 1 Samuel 18 menuliskan empat aspek yang berkaitan dengan pernikahan. Pertama, peran orangtua. Saul berkata kepada Daud, “Ini dia anakku perempuan yang tertua, Merab; dia akan kuberikan kepadamu menjadi istrimu, hanya jadilah bagiku seorang yang gagah perkasa dan lakukanlah perang TUHAN.” Sebab pikir Saul: “Janganlah tanganku memukul dia, tetapi biarlah ia dipukul oleh tangan orang Filistin.” (1Sam 18:17). Tetapi ketika tiba waktunya untuk memberikan Merab kepada Daud, ternyata Saul memberikan anak sulungnya itu kepada Adriel, orang Mehola, menjadi istrinya (1Sam 18:19).

Lukas menuliskan, "...[A]nak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah." (Luk 3:38). Allah sebagai "orangtua" Adam memiliki peran sentral dalam pernikahan yang pertama di bumi ini. Melalui Paulus, Allah memberitahukan kepada kita, khususnya dalam status kita sebagai orangtua, "Istri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal orang itu adalah seorang yang percaya." (1Kor 7:39). Jadilah orangtua yang bijak dalam pernikahan anak-anak kita sehingga kita beroleh menantu dari umat yang percaya Tuhan Yesus.

Kedua, peran perantara. Saul memerintahkan para pegawainya, "Katakanlah kepada Daud dengan diam-diam, demikian: sesungguhnya, raja suka kepadamu dan para pegawainya mengasihi engkau; maka sebab itu, jadilah engkau menantu raja." (1Sam 18:22). Lalu, para pegawai Saul menyampaikan perkataan itu kepada Daud (1Sam 18:23, juga ayat 24 dan 25). Ketika para pegawainya memberitahukan perkataan itu kepada Daud, maka setujulah Daud menjadi menantu raja (1Sam 18:26).

Lakon perantara adalah menjembatani dua pihak, yaitu pihak laki-laki dan perempuan. Dari catatan di atas, seorang perantara menyampaikan perkataan dari para pihak tanpa ditambahi dan tidak dikurangi. Para pegawai Saul memberitahukan kepada raja, katanya: "Demikianlah jawab yang diberi Daud." (1Sam 18:24). Dengan demikian, pihak yang satu bisa memahami dengan benar dan tepat keinginan, sikap dan pandangan dari pihak yang lain.

Ketiga, mas kawin. Saul menghendaki mas kawin seratus kulit khatan orang Filistin. Bagian lain dari Alkitab mencatat tentang pernikahan umat Tuhan yang tidak menyinggung perihal mas kawin, misalnya pernikahan Boas dengan Rut dan pernikahan Daud dan Abigail.

Pada zaman sekarang, ketika keluarga pihak perempuan mengajukan permintaan mas kawin, hal itu tidak melanggar firman Tuhan. Namun, perempuan yang tidak meminta mas kawin juga tidak bertentangan dengan firman Allah. Permintaan mas kawin seharusnya jangan sampai menghambat pernikahan pasangan yang telah mantap menuju pintu pernikahan. Mas kawin bukanlah bentuk “penjualan” seorang perempuan kepada keluarga laki-laki.

Keempat, jatuh cinta. Alkitab menuliskan, “Tetapi Mikhal, anak perempuan Saul, jatuh cinta kepada Daud. Ketika hal itu diberitahukan kepada Saul, maka ia pun menyetujuinya.” (1Sam 18:20). Alkitab juga mencatat beberapa orang yang jatuh cinta: Simson jatuh cinta kepada Delila; Yakub cinta kepada Rahel. Sebaliknya, ada juga pernikahan yang tidak diawali dengan rasa jatuh cinta. “Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi istrinya. Ishak mencintainya dan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal.” (Kej 24:67). Demikian juga pernikahan Boas dan Rut (Rut 4:10,13). Entah diawali dengan jatuh cinta atau tidak, pernikahan tetap membutuhkan cinta setelah pasangan itu menjadi suami-istri (Ef 5:22-28).

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[<https://image.shutterstock.com/image-illustration/wedding-ring-watercolour-clip-art-260nw-1545223484.jpg>]



08

MENANG

*“Kuatkanlah hatimu dan berlakulah seperti laki-laki,
hai orang Filistin, supaya kamu jangan menjadi budak
orang Ibrani itu, seperti mereka dahulu menjadi budakmu.
Berlakulah seperti laki-laki dan berperanglah.”*

- 1 Samuel 4:9

Orang Israel maju berperang melawan orang Filistin dan berkemah dekat Eben-Haezer, sedangkan orang Filistin berkemah di Afek. Ketika pertempuran menghebat, orang Israel terpukul kalah oleh orang Filistin, menewaskan kira-kira 4.000 orang di medan pertempuran itu. Setelah tabut perjanjian sampai ke perkemahan itu, peperangan berlanjut. Orang Israel kembali terpukul kalah. Mereka melarikan diri masing-masing ke kemahnya. Amatlah besar kekalahan itu; dari

pihak Israel gugur 30.000 orang pasukan berjalan kaki (1Sam 4:1b,2,6,10).

Israel kalah dan Filistin menang. Ironis! Dua kali pertempuran itu telah menewaskan kira-kira 34.000 orang Israel. Orang Filistin merampas tabut Allah dan membawanya dari Eben-Haezer ke Asdod. Dari Asdod, tabut itu dipindahkan ke Gat, kemudian berpindah lagi ke Ekron (1Sam 5:1,8,10). Pada akhirnya, orang Filistin menyadari kuasa Allah sejati yang tidak dapat dilawan. Tabut perjanjian itu dikembalikan dan tiba di Bet-Semes. Tanpa keterlibatan seorang manusia pun, Allah sejati bertindak dengan kuasa-Nya sehingga orang Filistin menyerah.

Mencermati kemenangan orang Filistin dalam dua pertempuran itu, ada tiga hal yang dapat kita renungkan. Pertama, orang Israel membawa tabut perjanjian ke perkemahan, namun Allah tidak menyertai mereka. Tabut diyakini sebagai lambang hadirat Allah, namun tidak berarti bahwa Allah mutlak beserta dengan umat-Nya dengan kehadiran tabut itu. Gereja memiliki lambang salib di logonya, tetapi belum tentu umat yang ada di dalamnya suka mengorbankan dirinya seperti Yesus yang telah berkorban untuk umat-Nya.

Kedua, orang Filistin didorong untuk berlaku seperti laki-laki. Hal ini dinyatakan sebanyak dua kali. Sikap sebagai seorang laki-laki ini juga muncul di dalam surat Paulus: “Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat!” (1Kor 16:13). Bersikap sebagai laki-laki artinya bersikap berani (dalam bahasa Yunani: *andrizomai*). Kita masih ingat bagaimana respon orang-orang Israel setelah Goliat menyampaikan tantangannya: “Ketika Saul dan segenap orang Israel mendengar perkataan orang Filistin itu, maka cemaslah hati mereka dan sangat ketakutan.” (1Sam 17:11).

Orang Filistin tidak memiliki Allah sejati, namun mereka memiliki keberanian. Setelah peristiwa tabut Allah itu, mereka

masih berani bertempur melawan orang Israel yang diwakili dengan tampilnya Goliat (1Sam 17). Paulus berkata kepada Timotius, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.” (2Tim 1:7).

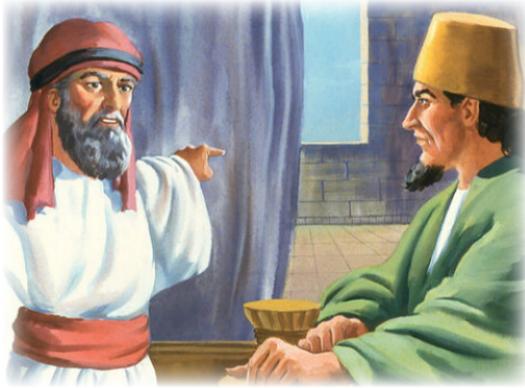
Pada masa gereja awal, umat percaya berdoa kepada Allah. “Dan sekarang, ya Tuhan, lihatlah bagaimana mereka mengancam kami dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian untuk memberitakan firman-Mu. Dan Ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani.” (Kis 4:29-31). Allah memberikan keberanian kepada kita, yang seharusnya kita gunakan untuk berjalan di jalan yang benar.

Ketiga, orang Filistin tidak ingin menjadi budak. Mereka ingin menjadi tuan. Alkitab menuliskan: “Orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN; sebab itu TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Filistin empat puluh tahun lamanya.” (Hak 13:1). Orang Filistin tahu rasanya menjadi tuan atas orang Israel.

Dulu kita adalah hamba dosa, hamba uang dan hamba kejahatan. Melalui penyertaan Roh Kudus, kita lepas dari dosa, luput dari kejahatan dan menjadi tuan atas uang. Bila orang Filistin bisa beroleh kemenangan dengan semangat di atas, terlebih lagi bagi umat Allah. Roh Kudus akan menolong kita agar bisa menjadi pemenang. Janganlah kita kalah dengan orang Filistin!

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs

[<https://i.pinimg.com/originals/11/c2/1f/11c21f00482c85261959eef367e5fdc1.jpg>]



09

OBAJA

“Sebab itu Ahab telah memanggil Obaja yang menjadi kepala istana. Obaja itu seorang yang sungguh-sungguh takut akan TUHAN.” - 2 Raja-Raja 18:23

Obaja adalah nama dalam bahasa Ibrani yang artinya “abdi TUHAN” atau “pemuja TUHAN”. Obaja adalah orang yang takut pada TUHAN walaupun ia hidup pada zaman Ahab memerintah sebagai raja Israel.

Ada beberapa hal yang menarik dari Obaja yang bisa kita teladani. Pertama, sejak kecil, ia adalah orang yang takut kepada Tuhan. Alkitab menuliskan: “Kalau aku sampai kepada Ahab untuk memberitahukannya dan engkau tidak didapatinya,

tentulah ia akan membunuh aku, padahal hambamu ini dari sejak kecil takut akan TUHAN.” (1Raj 18:12b).

Orang tua memegang peranan penting untuk mengarahkan hati anak-anaknya agar takut dan hormat kepada Allah. Ayah dan ibu harus membawa anak-anak ke hadapan Tuhan. Penulis kitab Amsal mencatat: “Anak-anak pun sudah dapat dikenal dari pada perbuatannya, apakah bersih dan jujur kelakuannya.” (Ams 20:11). Buah dari pendidikan iman kepada anak-anak sudah bisa dilihat sejak mereka masih kecil, seperti nampak pada diri Obaja.

Kedua, Alkitab mencatat tindakan Obaja: “Karena pada waktu Izebel melenyapkan nabi-nabi TUHAN, Obaja mengambil seratus nabi, lalu menyembunyikan mereka lima puluh lima puluh sekelompok dalam gua dan mengurus makanan dan minuman mereka.” (1Raj 18:4). Butuh keberanian dan penghormatan atas hidup manusia untuk “melawan” Izebel. Tindakan ini sama dengan Rahab yang menyembunyikan kedua orang pengintai (Yos 2:4-5).

Pada setiap zaman selalu ada umat Allah yang memiliki keberanian untuk hidup jujur dan lurus, tidak terbawa arus untuk melakukan korupsi, kolusi, penipuan, dan sebagainya. Berani hidup sederhana asalkan tidak melakukan kejahatan. Tidak takut miskin asalkan berkenan kepada Allah. Tidak takut disebut orang aneh selama hidup benar menurut jalan Tuhan.

Ketiga, Obaja mengurus makanan dan minuman seratus orang nabi yang tinggal di dua tempat berbeda. Alkitab tidak menyatakan berapa lama Obaja mengurus makan dan minum mereka. Jelas dibutuhkan dana yang tidak sedikit, serta ketelatenan untuk menyediakan makanan dan minuman itu.

Ada gereja yang mengadakan perjamuan kasih setiap hari Sabat, biasanya berupa makan siang. Umat yang berpartisipasi

biasanya berkisar 100 orang, yang dilakukan seminggu sekali menggunakan dana dari gereja. Belum pernah terdengar ada gereja yang melakukan perjamuan kasih setiap hari dengan dana dari jemaat yang tergerak hatinya. Kasih bukan hanya untuk dinyanyikan atau dikatakan, tetapi untuk dilakukan.

Keempat, iman kepercayaan Obaja nampak dari pernyataannya: “Mungkin terjadi, apabila aku sudah pergi dari padamu, Roh TUHAN mengangkat engkau ke tempat yang tidak kuketahui.” (1Raj 18:12a). Hal yang diyakini oleh Obaja ini kelak terjadi, yaitu Elia terangkat ke sorga (2Raj 2:11). Di zaman para rasul, hal yang sama juga terjadi: “Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita. Tetapi ternyata Filipus ada di Asdod.” (Kis 8:39-40a).

Ketika hujan tidak turun selama tiga setengah tahun, iman Obaja kepada Allah tetap kokoh. Pemazmur mengatakan, “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.” (Mzm 23:4). Ada saat kita menikmati padang rumput yang hijau, namun ada saatnya kita melewati lembah kekelaman, karam kapal, disesah, telanjang seperti yang dialami Paulus. Keyakinan kita kepada Allah tidak boleh goyah.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[[https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Elijah_Prophets_Baal/
overview-thumbnails/014-elijah-prophets-baal.jpg?1643121029](https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Elijah_Prophets_Baal/overview-thumbnails/014-elijah-prophets-baal.jpg?1643121029)]



10

PADA JAM ITU JUGA

“Pada jam itu juga kepala penjara itu membawa mereka dan membasuh bilur mereka.” - Kisah Para Rasul 16:33

Paulus memberitakan firman Tuhan kepada kepala penjara dan semua orang yang ada di rumahnya (Kis. 6:32). Paulus mengasihi orang-orang yang ada di rumah kepala penjara Filipi itu. Saat ini, apakah kita mengasihi semua orang yang ada dalam rumah kita? Apakah mertua mengasihi menantunya? Adakah menantu mencintai mertuanya? Apakah kita mengasihi dengan kasih ilahi atau kasih yang lain? Paulus mengatakan kepada jemaat di Roma, “Hendaklah kasih itu jangan pura-pura.” (Rom 12:10a).

Bilur-bilur Paulus dan Silas dibasuh saat itu juga. Luka sepatutnya segera diobati, bukan dibiarkan untuk waktu yang lama.

Yehezkiel menuliskan, “Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut.” (Yeh 34:16a). Anehnya, tidak sedikit orang yang menyukai luka pada dirinya. Markus mencatat: “Karena Yohanes pernah menegor Herodes: “Tidak halal engkau mengambil istri saudaramu!” Karena itu Herodias menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud untuk membunuh dia tetapi tidak dapat.” (Mrk 6:18-19).

Anak itu pergi dan menanyakan kepada ibunya, “Apa yang harus kuminta?” Jawabnya: “Kepala Yohanes Pembaptis.” (Mrk 6:24). Herodias memelihara hatinya yang luka, dan itu menjadi penyebab matinya Yohanes Pembaptis. Di dalam hidup bermasyarakat sangat mungkin terjadi gesekan antara satu orang dengan yang lain. Hati yang luka hendaknya segera dibalut, jangan dibiarkan berlarut-larut sehingga tidak menjadi kemelut. Segeralah membasuh, membersihkan dan mengobati luka hati Anda.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[<https://media.istockphoto.com/illustrations/watercolor-antique-pocket-watch-vintage-watercolour-illustration-illustration-id1294617865?k=2o&m=1294617865&s=612x612&w=0&h=GW8UGWqxGzFMUGRT3Brh-6jPqQH73mtRjQwKlqO8BXhc=>]



11

PANGGIL

“Lalu TUHAN memanggil:”Samuel! Samuel!”

Dan ia menjawab:”Ya, bapa.” - 1 Samuel 3:4

Samuel muda menjadi pelayan Tuhan di bawah pengawasan imam Eli. Tiga kali Tuhan memanggil Samuel dan ia pun bangun serta pergi mendapatkan imam Eli (1Sam 3:4,6,8). Samuel belum mengenal Tuhan. Firman Tuhan belum pernah dinyatakan kepadanya.

Samuel muda, entah berapa usianya pada saat ia beroleh panggilan yang berkali-kali itu, belum mengenal Tuhan, tetapi ia mau melayani Allah. Apakah Hana pernah bercerita kepada Samuel perihal kelahirannya? Adakah Elkana mengisahkan latar belakang mengapa ia harus tinggal di rumah Tuhan?

Alkitab mencatat: “Setiap tahun ibunya membuatkan dia jubah kecil dan membawa jubah itu kepadanya, apabila ia bersama-sama suaminya pergi mempersembahkan korban sembelihan tahunan.” (1Sam 3:19).

Saat ini, kita telah mengenal Tuhan Yesus. Ia adalah Juru Selamat dan penolong kita. Ia memberi jalan keluar bagi setiap masalah kita. Apakah saat ini kita sudah mengambil bagian untuk melayani Dia? Apakah kita terlibat di dalam pelayanan di gereja-Nya? Apakah kita dengan sukacita melayani Allah untuk membalas kasih-Nya? Pemazmur berkata, “Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku?” (Mzm 116:12).

Matius mencatat perkataan Tuhan Yesus: “Tetapi apakah pendapatmu tentang ini: “Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun anggur. Jawab anak itu: Baik, bapa. Tetapi ia tidak pergi. Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian ia menyesal lalu pergi juga.” (Mat 21:28-30). Saat ini, Bapa sedang memanggil kita untuk melakukan kehendak-Nya.

Bapa mengetahui siapa anak-anakNya. Tidak mungkin Ia salah panggil. Kala Bapa memanggil kita untuk bekerja di kebun anggur-Nya, maukah kita pergi? Bila kita menjawab ya, apakah kita sungguh-sungguh pergi ke kebun anggur-Nya? Atau kita malah pergi ke tempat lain? Ada umat Allah yang bersikap seperti anak bungsu. Saat diminta melakukan sesuatu, ia langsung menjawab tidak mau. Namun, ia kemudian menyesal dan akhirnya pergi juga ke kebun anggur milik Bapanya.

Setelah Tuhan memanggil Samuel empat kali, esok paginya masih ada satu panggilan kepada anak Hana itu. Eli memanggil Samuel, katanya: “Samuel, anakku.” Jawab Samuel: “Ya,

bapa.” Kata Eli: “Apakah yang disampaikan-Nya kepadamu? Janganlah kausembunyikan kepadaku. Kiranya beginilah Allah menghukum engkau, bahkan lebih dari pada itu, jika engkau menyembunyikan sepele pun kepadaku dari apa yang disampaikan-Nya kepadamu itu.” (1Sam 3:16-17).

Kita melihat perbedaan panggilan Tuhan dan panggilan Eli kepada Samuel. Berbeda dengan Allah, ucapan Imam Eli kepada Samuel disertai ancaman. Eli ingin mengetahui segala yang dikatakan Allah kepada Samuel. Eli takut Samuel menyembunyikan sebagian dari pesan Tuhan sehingga keluarlah ancaman itu: “Kiranya beginilah Allah menghukum engkau, bahkan lebih dari pada itu.” Kita ingat pada perkataan Rasul Yohanes: “Di dalam kasih [*agape*] tidak ada ketakutan: kasih [*agape*] yang sempurna menyingkirkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.” (1Yoh 4:18).

Imam Eli hidup di luar kasih Allah sehingga hatinya diliputi ketakutan. Eli menghormati anak-anaknya lebih daripada menghormati Tuhan (1Sam 2:29). Eli menekan Samuel, seorang muda yang ada di bawah pengawasannya. Pengawas sejati memberi kelegaan; pengawas duniawi menekan, mengancam, mengintimidasi orang-orang yang diawasinya.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[[https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Samuel_Listens/
overview-thumbnails/014-samuel-listens.jpg?1635949738](https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Samuel_Listens/overview-thumbnails/014-samuel-listens.jpg?1635949738)]



12

SEJAK DALAM KANDUNGAN

“Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku.” - Mazmur 22:11

Kitab Rut diakhiri dengan catatan beberapa generasi, dari Peres sampai Daud (Rut 4:18-22). Boas, yang menikah dengan Rut, adalah kakek buyut Daud. Tidak heran bila Isai menyerahkan Daud kepada Allah sejak dilahirkan. Daud yakin bahwa sejak dalam kandungan ibunya, Allah sejati adalah Allahnya. Keyakinan umat pilihan dari zaman Daud hingga sekarang tidak pernah berubah. Tuhan Yesus adalah Allah sejak awal kehidupan kita.

Kehidupan umat Kristen seringkali mengalami pasang surut. Ada saatnya kita dibaringkan di padang yang berumput hijau dan dibimbing ke air yang tenang. Di lain kesempatan, kita diizinkan berjalan dalam lembah kekelaman. Dari muda sampai usia tua siklus senang dan susah akan terus kita alami.

Pemazmur berkata, “Allahku, aku berseru-seru pada waktu siang, tetapi Engkau tidak menjawab, dan pada waktu malam, tetapi tidak juga aku tenang.” (Mzm 22:3). Siang dan malam, dari hari ke hari, umat Kristen berdoa kepada Allah, memohon pimpinan dan pertolongan-Nya. Saat senang kita bersyukur atas pimpinan dan tuntunan Tuhan; kala susah kita memohon pertolongan-Nya. “Tetapi Engkau, TUHAN, janganlah jauh; ya kekuatanku, segeralah menolong aku! Lepaskanlah aku dari pedang, dan nyawaku dari cengkeraman anjing. Selamatkanlah aku dari mulut singa, dan dari tanduk banteng.” (Mzm 22:20-22a).

Kita berdoa kepada Allah sampai Ia menjawab (Mzm 22:22b). Paulus mengatakan kepada jemaat di Tesalonika, “Tetaplah berdoa.” (1Tes 5:17). Tentang hal ini, Yesus menyampaikannya dengan sebuah perumpamaan, “Dan di kota itu ada seorang janda yang selalu datang kepada hakim itu dan berkata: Belalah hakku terhadap lawanku.” (Luk 18:3).

Lukas juga mencatat orang yang meninggal saat ia berdoa: “Sedang mereka melemparinya Stefanus berdoa, katanya: “Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku.” Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!” Dan dengan perkataan itu meninggallah ia.” (Kis 7:59-60). Stefanus mati dalam doanya.

Pemazmur berkata, “Janganlah jauh dari padaku, sebab kesusahan telah dekat, dan tidak ada yang menolong.” (Mzm 22:12). Allah tidak akan pergi menjauh dari umat-Nya sepanjang kita tetap dekat kepada-Nya. Tetapi, hal yang sering terjadi adalah seperti yang dicatat di dalam kitab Yunus: “Tetapi Yunus bersiap untuk melarikan diri ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN; ia pergi ke Yafo dan mendapat di sana sebuah kapal, yang akan berangkat ke Tarsis. Ia membayar biaya perjalanannya, lalu naik kapal itu untuk berlayar bersama-sama dengan mereka ke Tarsis, jauh dari hadapan TUHAN.” (Yun 1:3). Seperti Yunus, tidak sedikit umat yang berusaha lari, pergi menjauh dari Allah.

Sesuatu yang dulu dianggap jauh ternyata dengan tidak disangka-sangka mendekat dalam hidup kita. Ayub mengalami perubahan hidup secara tiba-tiba. Alkitab mencatat: “Ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga orang itu adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah timur.” (Ayb 1:3). Ayub memiliki 11.500 ekor ternak ditambah dengan bujang-bujang yang sangat banyak.

Namun, tidak lama kemudian Ayub mengalami kepahitan dalam hidupnya. Pesuruhnya datang silih berganti melaporkan kabar buruk yang menimpa harta dan anak-anak Ayub. Semuanya sirna dalam sekejap. Ayub yang semula adalah orang yang paling kaya, kini dapat digolongkan sebagai warga masyarakat yang paling miskin (Ayb 1:13-19).

Allah peduli kepada setiap umat-Nya. Ia mampu menolong kita, apapun masalah yang kita hadapi. Dari sejak dalam kandungan sampai penghujung hidup kita, Allah tetap ada dan Ia tidak pernah berubah. Ia mampu menolong umat-Nya setiap waktu.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[<https://thumbs.dreamstime.com/z/baby-womb-pink-child-silhouette-watercolor-hand-drawn-illustration-white-background-204934604.jpg>]



13

SENANG KEMUDIAN

“Tetapi Abraham berkata: “Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.” - Lukas 16:25

Nabi Samuel diutus kepada Isai. Allah telah memilih seorang raja dari antara anak-anak Isai. Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, tetapi semuanya tidak ada yang dipilih TUHAN. Samuel bertanya, “Inikah anakmu semuanya?” Jawab Isai: “Masih tinggal yang bungsu, tetapi sedang menggembalakan kambing domba.” (1Sam 16:1,10,11). Tujuh anak Isai berkesempatan untuk menemui Samuel, sedangkan Daud ada di padang menggembalakan kambing domba ayahnya. Nyatanya, Allah memilih Daud, bukan abang-abangnya.

Isai berkata kepada Daud: “Ambillah untuk kakak-kakakmu bertih gandum ini seefa dan roti yang sepuluh ini; bawalah cepat-cepat ke perkemahan, kepada kakak-kakakmu. Tengoklah apakah kakak kakakmu selamat dan bawalah pulang tanda dari mereka. Saul dan mereka itu dan semua orang Israel ada di lembah Tarbantin tengah berperang melawan orang Filistin.” (1Sam 17:17-19). Tiga anak Isai yang besar telah pergi berperang mengikuti Saul, sementara lima lainnya masih bersama dengan Isai.

Entah mengapa Isai tidak mengutus anak yang keempat, kelima, keenam, atau ketujuh untuk mencari tahu tentang keadaan tiga anaknya yang mengikuti Saul itu. Isai memilih Daud, anaknya yang paling kecil, untuk pergi ke medan peperangan. Daud bangun pagi-pagi, ditinggalkannyalah kambing dombanya pada seorang penjaga, lalu mengangkat muatan dan pergi (1Sam 17:20). Dengan kepergiannya ke medan peperangan, Daud beroleh kesempatan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh bangsa Israel, yaitu Goliat.

Eliab, anak sulung Isai bangkit amarahnya kepada Daud dan berkata, “Mengapa engkau datang? Dan pada siapakah kautinggalkan kambing domba yang dua tiga ekor itu di padang gurun? Aku kenal sifat pemberanimu dan kejahatan hatimu: engkau datang ke mari dengan maksud melihat pertempuran.” (1Sam 17:28). Eliab salah paham kepada Daud. Daud dituduh melalaikan tugasnya sebagai gembala kambing domba. Ia difitnah sebagai orang jahat yang niatnya melihat atau menonton pertempuran.

Jawaban dari tuduhan Eliab itu muncul dari perempuan-perempuan dari segala kota Israel yang menyongsong Raja Saul. Sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing, mereka berkata, “Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa.” (1Sam 18:6-7). Daud yang semula dihina

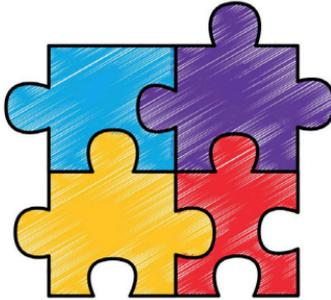
kemudian beroleh kemuliaan yang besar, bahkan lebih besar daripada Raja Saul.

Saul berkata kepada Daud, “Tidak mungkin engkau dapat menghadapi orang Filistin itu untuk melawan dia, sebab engkau masih muda, sedang dia sejak dari masa mudanya telah menjadi prajurit. Tetapi Daud berkata kepada Saul, “Hambamu ini biasa menggembalakan kambing domba ayahnya. Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor domba dari kawanannya, maka aku mengejanya, menghajarnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Baik singa maupun beruang telah dihajar oleh hambamu ini.” (1Sam 17:33-36).

Perjuangan menghadapi singa dan beruang tentulah tidak mudah. Bisa muncul rasa takut, gentar dan cemas. Dengan pertolongan Tuhan, Daud beroleh kemenangan. Menghadapi Goliath tentu berbeda dengan melawan binatang buas. Namun, bagi Daud, hal ini mudah saja karena ia bersandar kepada Allah.

Daud mengalami berbagai kesulitan, tuduhan, fitnah dan diremehkan orang lain. Namun, ia mendapat kemuliaan, pujian dan kehormatan lebih daripada yang lain. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[[https://media.freebibleimages.org/stories/FB_David_Goliath/
overview-thumbnails/006-david-goliath.jpg?1635949505](https://media.freebibleimages.org/stories/FB_David_Goliath/overview-thumbnails/006-david-goliath.jpg?1635949505)]



14

TEKA-TEKI

“Tetapi jika kamu tidak dapat memberi jawabnya kepadaku, maka kamulah yang harus memberikan tiga puluh pakaian dalam dan tiga puluh pakaian kebesaran kepadaku.”

Kata mereka kepadanya: “Katakanlah teka-tekimu itu, supaya kami dengar.” Lalu pada hari yang ketujuh itu, sebelum matahari terbenam, berkatalah orang-orang kota itu kepadanya: “Apakah yang lebih manis daripada madu? Apakah yang lebih kuat dari pada singa?”

- Hakim-Hakim 14:13,18a

Hidup setiap orang sedang dalam perjalanan menuju garis akhir. Setiap insan masing-masing akan menghadapi “terbenamnya matahari” kehidupan mereka. Sara meninggal dalam usia 127 tahun, sedangkan Abraham, suaminya, wafat pada umur 175 tahun (Kej 23:1: 25:7). Ada yang lebih

pendek, ada yang relatif panjang. Entah panjang atau pendek, akan tiba saatnya kita mengakhiri hidup ini (Ibr 9:27). Setelah itu, kelak kita akan menghadapi penghakiman Allah.

Teka-teki ke mana kita kelak akan ditempatkan tidak bisa dijawab. Tuhan Yesus berkata, “Dan Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanan-Nya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya. Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.” (Mat 25:34,41,46).

Tiga puluh orang yang dipilih Simson diberi waktu tujuh hari untuk menjawab teka-tekinya. Hari ke hari mereka belum juga memperoleh jawaban. Pada hari ketujuh berkatalah mereka kepada istri Simson: “Bujuklah suamimu, supaya diberitahukannya kepada kami jawab teka-teki itu; kalau tidak, kami akan membakar engkau beserta seisi rumah ayahmu. Apakah engkau mengundang kami untuk membuat kami menjadi miskin? Tidak, bukan?” (Hak 14:12,15).

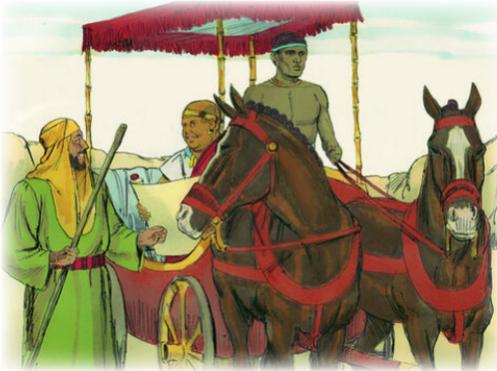
Allah menciptakan tujuh hari; tidak ada hari ke delapan. Tujuh hari bisa melambangkan panjangnya umur kita. Jawaban teka-teki itu telah diberikan oleh Yesus. “[T]etapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.” (Mat 25:46b). Jawaban teka-teki itu sudah jelas. Karena itu, jadilah orang benar.

Yehezkiel menyatakan, “Biar pun di tengah-tengahnya berada ketiga orang ini, yaitu Nuh, Daniel dan Ayub, mereka akan menyelamatkan hanya nyawanya sendiri karena kebenaran mereka, demikianlah firman Tuhan ALLAH.” (Yeh 14:14). Firman Allah menyatakan bahwa Nuh, Daniel dan Ayub adalah orang-orang benar. Catatan hidup ketiga orang ini cukup panjang,

meskipun memang catatan kehidupan Daniel dan Ayub lebih panjang dibandingkan Nuh. Kita bisa merenungkan kehidupan ketiga tokoh di atas dengan seksama. Nuh dan Ayub masih memiliki kekurangan, namun kelemahan Daniel tidak dicatat sama sekali.

Tiga puluh orang yang bersama Simson tidak ingin menjadi miskin. Tujuan hidup kita seharusnya lebih tinggi. Kita tidak ingin menjadi orang-orang terkutuk, yang dienyahkan ke dalam api yang kekal. Bilakah matahari terbenam bagi kita? Malam inikah? Atau besok, lusa atau minggu yang akan datang? Ingat, saatnya pasti akan datang.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[<https://previews.123rf.com/images/yupiramos/yupiramos1802/yupiramos180213789/95503632-quatre-pièces-de-puzzle-élément-de-jeu-de-puzzle-vector-illustration-dessin-design-couleur.jpg>]



15

TIBA-TIBA

“Kemudian berkatalah seorang malaikat Tuhan kepada Filipus, katanya: “Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza. Jalan itu jalan yang sunyi.” - Kisah Para Rasul 8:26

Filipus sedang berkarya di Samaria. Allah menampakkan kuasa-Nya: Simon mantan tukang sihir percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis. Dua rasul yang datang dari Yerusalem ke Samaria berdoa dan menumpangkan tangan kepada umat di sana. Roh kudus dicurahkan. Hal yang sungguh menggembirakan!

Seperti Filipus, para hamba Tuhan segera berangkat ketika perintah itu tiba. Menarik untuk mengingat bagaimana Yusuf

dan Maria bangun pada malam itu juga dan berangkat ke Mesir. Sida-sida dari Etiopia datang ke Yerusalem untuk beribadah kepada Allah. Entah berapa lama perjalanan dari negeri asalnya ke kota Daud. Di kereta, ia membaca kitab Yesaya (pasal 53). Banyak orang menduga ia membaca kitab tersebut mulai dari saat berangkat hingga dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya. Oleh pimpinan Roh, Filipus mendekati kereta itu. Ia mendengar sida-sida itu sedang membaca kitab Yesaya. Kata Filipus, “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” (Kis 8:30).

Sida-sida itu kemungkinan besar sudah membaca kira-kira 80% kitab Yesaya. Ia berkata kepada Filipus, “Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku? Maka mulailah Filipus berbicara dan bertolak dari nas itu ia memberitakan Injil Yesus kepadanya.” (Kis 8:31,35). Penjelasan firman Tuhan disampaikan kepada sida-sida itu.

Seperti sida-sida di atas, umat Kristen tekun membaca firman Tuhan, walaupun terkadang tidak mengerti isinya. Seperti bayi yang baru lahir, kita seharusnya menginginkan air susu yang murni dan yang rohani (1Ptr 2:2). Sang bayi sangat mungkin tidak paham apa manfaat air susu bagi dirinya. Namun, untuk satu masa tertentu dalam hidupnya si bayi menerima air susu dari ibunya setiap hari.

Ketekunan umat membaca Kitab Suci akan berbuahakan pemahaman mengenai apa yang dibacanya. Lukas mencatat: “Lalu Ia membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci.” (Luk 24:45). Pada masa lalu Allah menerangi pikiran umat-Nya seperti halnya penjelasan yang diberikan kepada sida-sida: “Bagian-bagian dari pada kitab itu, yakni Taurat Allah, dibacakan dengan jelas, dengan diberi keterangan-keterangan, sehingga pembacaan dimengerti.” (Neh 8:9).

Saatnya keselamatan tiba. Itulah makna terbesar dari pertemuan sida-sida dengan Filipus. Lukas mencatat: “Mereka melanjutkan

perjalanan mereka, dan tiba di suatu tempat yang ada air. Lalu kata sida-sida itu: “Lihat, di situ ada air; apakah halangnya, jika aku dibaptis?” Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun kedalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia.” (Kis 8:36,38).

Sida-sida itu telah mengenal Allah yang sejati. Ia pergi ke Yerusalem untuk beribadah. Ia membaca firman Allah. Hal-hal baik itu disempurnakan oleh Allah dengan memberikan keselamatan kepadanya. Sida-sida itu pun menerima baptisan. Yesus menyatakan, “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan.” (Mrk 16:16).

Setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita (Kis 8:39). Pertemuan yang tiba-tiba diakhiri dengan perpisahan yang juga tiba-tiba. Allah tentunya lebih besar daripada Filipus. Sida-sida itu kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke negeri asalnya dengan sukacita.

Ada yang mengatakan bahwa pertemuan adalah awal dari suatu perpisahan. Perpisahan orangtua dengan anak, antara teman dan antara suami dan istri. Hanya Allah yang tetap ada di dalam kehidupan kita. “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat 28:20b). Seperti sida-sida, kita dapat melanjutkan perjalanan dengan sukacita, karena Ia tetap ada bersama kita.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[[https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Philip_Ethiopian/
overview-thumbnails/003-philip-ethiopian.jpg?i635949443](https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Philip_Ethiopian/overview-thumbnails/003-philip-ethiopian.jpg?i635949443)]



16

MENANTI

“Ketika orang-orang Daud sampai ke sana, berkatalah mereka kepada Nabal atas nama Daud tepat seperti yang dikatakan kepada mereka, kemudian mereka menanti.” - 1 Samuel 25:9

Ada kira-kira 600 orang yang bersama-sama dengan Daud saat ia mengutus sepuluh orang kepada Nabal dengan pesan: “Sebab itu biarlah orang-orang ini mendapat belas kasihanmu; bukankah kami ini datang pada hari raya? Berikanlah kepada hamba-hambamu ini dan kepada anakmu Daud apa yang ada padamu.” (1Sam 25:8). Nampaknya, Daud membutuhkan makanan bagi orang-orang yang ada bersamanya. Terlebih lagi Daud merasa telah berbuat kebaikan kepada Nabal dengan melindungi para gembalanya selama mereka berada di Karmel (1Sam 25:7). Tentunya Daud menantikan kabar baik dari orang-orang yang diutusnya itu.

Penantian Daud berakhir dengan kekecewaan. Nabal tidak bersedia memberikan yang diharapkan Daud (1Sam 25:10-11). Kekecewaan Daud berujung pada kemarahan, seperti yang dikatakannya, “[S]ia-sialah aku melindungi segala kepunyaan orang ini di padang gurun, sehingga tidak ada sesuatu pun yang hilang dari segala kepunyaannya; ia membalas kebbaikanku dengan kejahatan. Beginilah kiranya Allah menghukum Daud, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika kutinggalkan hidup sampai pagi seorang laki-laki sajumpun dari semua yang ada padanya.” (1Sam 25:21-22).

Pada masa Perjanjian Lama, kelihatannya wajar bila umat Allah mengharap balasan yang baik dari kebaikan yang telah dilakukannya kepada sesama. Namun, di zaman Perjanjian Baru, firman Tuhan menyatakan, “Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharap balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi.” (Luk 6:35). Nantikanlah upah di sorga, bukan yang di bumi.

Berkaitan dengan Nabal, Alkitab mencatat: “Nama orang itu Nabal dan nama istrinya Abigail. Perempuan itu bijak dan cantik, tetapi laki-laki itu kasar dan jahat kelakuannya.” (1Sam 25:3). Entah berapa lama Abigail telah menikah dengan Nabal, namun hidupnya kemungkinan besar tidak bahagia. Mungkin Abigail berpikir bahwa suatu saat suaminya bisa berubah. Orang bijak berkata bahwa selama seseorang masih hidup, masih mungkin terjadi perubahan. Namun, penantian Abigail sepertinya tidak membuahkan hasil yang diharapkan, yang nampak dari ucapannya: “Nabal, orang yang dursila itu, sebab seperti namanya demikianlah ia: Nabal namanya dan bebal orangnya (1Sam 25:25).

Di akhir peristiwa itu, Abigail beroleh kelegaan. Nabal meninggal sehingga ia tidak lagi mengalami kekasaran dan kejahatan suaminya. Menanti kelepaan seperti Abigail tidaklah mudah.

Kematian adalah hal yang tidak dapat diduga. Itu adalah rahasia Allah. Amsal menuliskan: “Mata TUHAN ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik.” (Ams 15:3). Jelas, mata Tuhan juga ada di Maon, tempat tinggal Nabal.

Jika saat ini kita menderita, surat Paulus kepada jemaat di Korintus memberikan penghiburan yang indah: “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1Kor 10:13).



17

MEREKA TERTAWA

“Lalu tertunduklah Abraham dan tertawa serta berkata dalam hatinya: “Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?” Jadi tertawalah Sara dalam hatinya, katanya: “Akan berahikah aku, setelah aku sudah layu, sedangkan tuanku sudah tua?” Berkatalah Sara: “Allah telah membuat aku tertawa; setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku.” - Ulangan 22:2

Kehidupan Abraham dan Sara nampaknya tidak banyak berbeda dengan umat Allah pada zaman sekarang. Karena kemurahan Tuhan, Abraham dapat mengenal Allah yang

sejati. Sepanjang hidupnya, Abraham berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Secara garis besar, perjalanan kehidupan kita sebagai manusia tidak jauh berbeda dengan Abraham. Mungkin, kita hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya, baik karena studi atau pekerjaan kita. Setelah menjadi dewasa, kita menikah dan membentuk keluarga. Ada yang cepat beroleh anak, ada yang agak lambat mempunyai keturunan.

Serupa dengan Abraham, kesabaran kita pun mungkin diuji Allah. Menghadapi ujian itu, mungkin ada jemaat yang bersikap sama seperti Sara yang tertawa dan bertanya: Apa mungkin? Apa bisa? Bagi para suami, seperti halnya Abraham, kita juga menghitung dengan logika: Umur kita sudah mencapai seratus dan istri kita telah sembilan puluh tahun. Apakah masih mungkin mempunyai keturunan? Tertawa ini tentu bukanlah ungkapan rasa sukacita, tetapi lebih menunjukkan keraguan pada janji Allah.

Namun, tertawa Sara yang kedua berbeda. Kali ini, ia tertawa karena memperoleh hal yang sangat diharapkan, yaitu keturunan. Tertawa karena hati gembira, tertawa karena masalah telah selesai dengan baik. Tertawa karena iman kita tidak gugur merupakan sukacita yang sesungguhnya. Apakah Anda sudah tertawa hari ini karena menerima anugerah Allah?

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[[https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Abraham_Strangers/
overview-thumbnails/005-abraham-strangers.jpg?1635949405](https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Abraham_Strangers/overview-thumbnails/005-abraham-strangers.jpg?1635949405)]



18

PERNYATAAN VS KENYATAAN

“Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu – namun engkau kaya – dan fitnah mereka, yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian: sebaliknya mereka adalah Jemaah Iblis.” - Wahyu 2:9

Umat di Smirna dapat dilihat dari dua sisi. Secara jasmani, mereka susah dan miskin. Tetapi, pada saat yang bersamaan Allah menyatakan bahwa mereka kaya. Paulus juag menggambarkan dirinya demikian: “Sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu (2Kor 6:10).

Secara materi, mungkin kita miskin. Namun, dari sudut pandang rohani kita bisa menjadi orang yang kaya (2Kor 8:2,7).

Kaya secara materi sebagian besar bergantung pada kemurahan Allah (Ams 10:22). Kaya secara rohani tergantung pada diri kita masing-masing.

Orang-orang yang memfitnah jemaat di Smirna menyebut dirinya Yahudi atau keturunan Abraham. Tetapi, menurut sudut pandang Allah, sebenarnya mereka adalah jemaah Iblis. Paulus menyatakan, “Tetapi Roh dengan tegas menyatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan. Mereka itu melarang orang kawin, melarang orang makan makanan yang diciptakan Allah supaya dengan pengucapan syukur dimakan oleh orang yang percaya dan yang telah mengenal kebenaran. Sebab semuanya itu dikuduskan oleh firman Allah dan oleh doa.” (1Tim 4:1,3,5). Firman Allah menegaskan beberapa makanan yang tidak boleh dimakan oleh umat Tuhan (Kis 15:28,29).

Komunitas Kristen yang melarang orang untuk kawin dan tidak memperbolehkan orang makan makanan yang halal menurut firman Tuhan tentulah mengikuti ajaran roh-roh jahat. Itu bukanlah ajaran sehat dari Allah.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs

[https://selisip.com/slp16/datawp/uploads/2017/02/potion-1860939_640.jpg]



19

PERTAMA

“Demikianlah Saul mati karena perbuatannya yang tidak setia terhadap TUHAN, oleh karena ia tidak berpegang pada firman TUHAN, dan juga karena ia telah meminta petunjuk dari arwah, dan tidak meminta petunjuk TUHAN. Sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan jabatan raja itu kepada Daud bin Isai.” - 1 Tawarikh 10:13-14

Saul, raja pertama di Israel, ditentukan dan dipilih Allah dengan cara yang unik. Empat puluh tahun Saul bertakhta, namun di penghujung hidupnya ia tidak setia kepada Allah (Kis 13:21). Saul meminta petunjuk kepada arwah (1Sam 28:7). Karena itu, Allah membunuhnya. Daud berduka cita atas kematian Saul dan Yonatan.

Kesetiaan tidak cukup ditunjukkan dalam waktu lima atau sepuluh tahun. Kesetiaan haruslah sampai kita mati. Oleh

dorongan Roh Kudus, Rasul Yohanes menyatakan, “Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.” (Why 2:10).

Ada orang yang menderita karena kekurangan makanan dan minuman. Orang yang lain menderita karena sakit yang tidak kunjung sembuh. Bahkan, Nabi Elisa menderita sakit yang menyebabkan kematiannya (2Raj 13:14). Ada umat yang menderita karena dikucilkan. Ada juga umat yang dianiaya karena memberitakan kebenaran, seperti Yohanes Pembaptis yang dilemparkan ke dalam penjara karena menyatakan kebenaran tentang Herodes dan Herodias (Mrk 6:17). Elisa, Yohanes Pembaptis dan banyak umat Kristen di berbagai tempat telah membuktikan kesetiaannya sampai mati.

Adam, manusia pertama, jatuh dalam dosa. Ia menerima dan memakan buah yang diberikan Hawa kepadanya (Kej 3:6). Apakah Adam melakukannya karena ingin menyenangkan hati Hawa atau karena ia melupakan larangan Allah?

Melalui Musa, Allah kembali mengingatkan kita, “Apabila saudaramu laki-laki, anak ibumu, atau anakmu laki-laki atau anakmu perempuan atau istrimu sendiri atau sahabat karibmu membujuk engkau diam-diam, katanya: Mari kita berbakti kepada allah lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, maka janganlah engkau mengalah kepadanya dan janganlah mendengarkan dia. Janganlah engkau merasa sayang kepadanya, janganlah mengasihani dia dan janganlah menutupi salahnya, tetapi bunuhlah dia.” (Ul 13:6,8,9a).

Senangkanlah hati Allah, bukan hati anak, istri, atau sahabat dengan menentang firman Tuhan. Ingatlah firman-Nya

senantiasa. Paulus yang sudah menjadi tua memberi pesan kepada Timotius untuk membawa jubah, kitab-kitab dan terutama perkamen yang ia tinggalkan di rumah Karpus (Flm 1:9; 2Tim 4:13). Ia masih ingin membaca firman Tuhan meskipun sudah berusia lanjut.

Harun, imam besar yang pertama, berbuat dosa. Musa menegur abangnya itu: “Apakah yang dilakukan bangsa ini kepadamu, sehingga engkau mendatangkan dosa yang sebesar itu kepada mereka?” (Kel 32:21). Harun tunduk ketika umat Israel berkata kepadanya: “Mari, buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir – kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia.” (Kel 32:1). Padahal belum lama Musa menyampaikan Sepuluh Perintah Allah kepada umat Israel, yang tentunya juga didengar oleh Harun.

Harun nampaknya gentar menghadapi keinginan orang banyak atau mungkin ia seseorang yang tidak mampu memegang teguh prinsip kebenaran. Ada banyak sebab orang bisa jatuh ke dalam dosa. Kita bukanlah raja pertama di Israel seperti Saul. Kita bukan manusia pertama yang diciptakan Allah. Kita juga bukan imam besar pertama yang Dia tetapkan seperti halnya Harun. Tetapi, jadilah umat yang mengutamakan yang terutama dalam hidup ini. Muliakanlah Tuhan!

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs

[http://media.sabda.org/ilustrasi/dsmedia/kitab/13_itawarikh/13_1Ta_10_01.jpg]



20

SULIT

“Karena iman Abraham taat, Ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui.” - Ibrani 11:8

Ekspedisi ke Gunung Everest masih menarik minat warga dunia di berbagai tempat. Pendakian ke sana kini relatif lebih mudah dibandingkan dulu. Tahun 1950-an Edmund Hillary dengan Sherpa Tenzing Norgay menjadi orang-orang pertama yang mencapai puncak tertinggi di dunia itu. Kini, ada lebih banyak kemudahan. Orang bisa membawa tabung oksigen, serta menggunakan sepatu gunung dan tenda khusus. Pendek kata, hal-hal yang meringankan pendaki untuk mencapai puncak telah tersedia.

Abraham tidak berniat mencapai puncak gunung tertentu. Ia pergi karena perintah Allah dengan tidak mengetahui tempat yang akan ia tuju. Apakah ke barat, ke timur, utara atau selatan, ia tidak tahu. Ia hanya terus melangkah. Andaikata istri atau keponakannya bertanya ke mana tujuan mereka, entah bagaimana Abraham menjawab. Bisa jadi, Abraham (saat itu masih dengan nama Abram) dianggap sebagai orang gila.

Bandingkan dengan pernyataan Allah kepada Saulus: “Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu apa yang harus kauperbuat.” (Kis 9:6). Atau, ucapan malaikat Tuhan kepada Filipus: “Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza.” (Kis.8:26). Saulus masuk ke Damsyik dengan dituntun oleh teman-temannya. Filipus seorang diri pergi menuruti perintah malaikat Tuhan. Perjalanan Saulus dan Filipus bukan hal yang mudah. Namun, jika dibandingkan dengan perjalanan Abraham ke negeri yang kelak menjadi milik pusakanya, tentulah perjalanan mereka jauh lebih ringan.

Setelah lewat beberapa waktu, Abraham kembali menerima perintah yang sulit, bahkan lebih sulit dibandingkan perintah yang pertama. “Firman-Nya: “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan kukatakan kepadamu.” (Kej 22:2). Abraham menanti 25 tahun lamanya untuk mendapatkan Ishak. Namun, setelah menerima perintah itu, esoknya pagi-pagi Abraham pergi untuk melaksanakan kehendak Allah.

Daud dalam satu mazmurnya menyatakan, “Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah! Betapa besar jumlahnya!” (Mzm 139:17). Seperti Abraham, umat Tuhan di berbagai tempat juga mengalami dan menjalani hidup yang sulit, baik karena faktor kesehatan, cekcok di dalam rumah tangga atau kehidupan ekonomi yang tidak mencukupi.

Di gunung Moria, peristiwa Abraham dan Ishak berakhir dengan kebahagiaan. Ada catatan yang menyegarkan hati: “Dan Abraham menamai tempat itu: “TUHAN menyediakan”; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: “Di atas gunung TUHAN, akan disediakan.” (Kej 22:14). Pernyataan Paulus kepada jemaat di Filipi tentunya juga berlaku untuk kita: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Flp 4:13). Pandemi COVID-19 memang menyebabkan banyak kesulitan. Namun, dengan kekuatan dari Allah, kita akan sanggup menanggungnya, hari lepas hari.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[[https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Abraham_Canaan/
overview-thumbnails/006-abraham-canaan.jpg?1635949370](https://media.freebibleimages.org/stories/FB_Abraham_Canaan/overview-thumbnails/006-abraham-canaan.jpg?1635949370)]



21

TERLALU BESAR

“Milik pusaka bani Simeon diambil dari bagian bani Yehuda. Karena bagian bani Yehuda itu terlalu besar bagi mereka, maka bani Simeon menerima milik pusaka di tengah-tengah mereka.” - Yosua 19:9

Suatu kali diadakan Kebaktian Penyegaran Iman (KPI) Pujian dengan judul “Hanya Dekat Allah Saja Aku Tenang”. Ada yang memuji Allah secara solo, duet, trio atau berupa paduan suara dengan anggota berjumlah belasan bahkan puluhan orang. Anggota kur biasanya mengenakan seragam. Setiap anggota tentu memiliki ukuran tubuh yang berbeda-beda. Karena itu, biasanya seragam kur itu dibuat khusus sesuai dengan ukuran tubuh masing-masing orang. Rasanya, tidak akan ada anggota paduan suara yang gembira mengenakan pakaian yang terlalu besar bagi dirinya.

Milik pusaka bani Yehuda yang terlalu besar, diperkecil oleh Allah. Bagian warisannya sebagian diberikan kepada suku Simeon. Bani Yehuda menerima pengaturan ini dengan baik. Jika usaha atau kekayaan kita harus menyusut akibat pandemi COVID-19 ini, apakah kita bisa tetap bersukacita? Di dalam penderitaannya, Ayub berkata, “Dengan telanjang aku keluar dari kandungasn ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” (Ayb 1:21). Bila di mata Allah milik Anda saat ini terlalu besar, apakah kita siap jika semuanya itu dikurangi oleh Allah?

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[<https://id.kingdomsalvation.org/wp-content/uploads/2019/05/satan-once-more-tempts-job-615.jpg>]



22

MENETAP DI YERUSALEM

“Para pemimpin bangsa menetap di Yerusalem, sedang orang-orang lain membuang undi untuk menentukan satu dari sepuluh orang yang harus menetap di Yerusalem, kota kudus itu, sedang yang sembilan orang lagi tinggal di kota-kota yang lain. Orang-orang memuji setiap orang yang rela menetap di Yerusalem.” - Nehemia 11:1-2

”**I**nilah kepala-kepala propinsi Yehuda yang menetap di Yerusalem, sedang di kota-kota di Yehuda setiap orang, yakni orang-orang Israel awam, para imam, orang-orang Lewi, para budak di bait Allah dan keturunan para hamba Salomo, tinggal di tanah miliknya, di kotanya sendiri (Neh 11:3). Banyak orang sepakat bahwa tinggal di tempat sendiri adalah lebih baik dan lebih nyaman daripada tinggal di tempat asing.

Situasi tertentu membuat seseorang harus meninggalkan tanah asalnya, seperti Elimelekh. Saat terjadi kelaparan di tanah Israel, ia beserta istri dan kedua anaknya pergi ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing (Rut 1:1). Umur tak dapat diduga. Elimelekh dengan kedua anaknya meninggal di tanah asing. Ketika terdengar bahwa Tuhan telah memperhatikan umat-Nya dan memberi makanan kepada mereka yang tinggal di Israel, Naomi berkemas untuk kembali ke tanah asalnya. Diperkirakan Naomi tinggal di tanah asing sepuluh tahun lamanya (Rut 1:4).

Samuel menerima tiga jabatan dari Allah: nabi, hakim, dan imam. Karena tugasnya, ia harus meninggalkan tempat asalnya. Alkitab mencatat: "Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya. Dari tahun ke tahun ia berkeliling ke Betel, Gilgal dan Mizpa, dan memerintah atas orang Israel di segala tempat itu, lalu ia kembali ke Rama, sebab di sanalah rumahnya dan di sanalah ia memerintah atas orang Israel; dan di sana ia mendirikan mezbah bagi TUHAN." (1Sam 7:15-17).

Tidak diketahui bagaimana Samuel pergi berkeliling dari kota ke kota pada zaman itu; apakah dengan berjalan kaki atau naik kereta. Pada zaman gereja awal, Paulus juga pernah berjalan kaki dalam melakukan pelayanannya (Kis 20:13). Kita juga melihat pelayanan Tuhan Yesus: "Ia harus melintasi daerah Samaria. Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf. Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas." (Yoh 4:4-6).

Jabatan yang kita emban mungkin mengharuskan kita meninggalkan tempat asal dan pergi ke tempat asing. Karena ditugaskan atasannya, seorang karyawan harus meninggalkan keluarganya untuk jangka waktu tertentu. Karena ikatan kerja,

seseorang diharuskan mengikuti pendidikan lanjutan di negeri asing untuk waktu yang lama.

Seseorang yang mempersembahkan diri sebagai hamba Tuhan harus siap setiap saat untuk dipindahkan ke tempat tugas yang baru. Setelah tiga tahun, biasanya para hamba Tuhan harus pindah ke kota berikutnya. Ada hamba Tuhan yang membawa serta anggota keluarganya, tetapi ada juga yang tidak. Bagi mereka yang tidak bersama dengan keluarga, biasanya para hamba Tuhan akan mengambil cuti setiap satu atau dua bulan sekali untuk melepas rindu dengan anggota keluarganya.

Saat orang-orang pada umumnya meninggalkan tempat asalnya semata-mata karena mencari nafkah, para hamba Tuhan berpisah dengan kota asalnya karena melayani Allah. Sungguh berbahagia orang-orang yang dipilih Allah, seperti halnya orang-orang suku Lewi dipilih Tuhan secara khusus untuk melayani-Nya.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[https://img.kingandmcgaw.com/imagecache/2/1/fid-880607_fwcm-1.9_ihcm-54.5_iwcm-80.o_maxdim-1000_si-210996.jpg.jpg]



23

PERNIKAHAN

“Pulanglah anak-anakku, pergilah, sebab sudah terlalu tua aku untuk bersuami. Seandainya pikirku: Ada harapan bagiku, dan sekalipun malam ini aku bersuami, bahkan sekalipun aku masih melahirkan anak laki-laki, masakan kamu menanti sampai mereka dewasa?” - Rut 1:12-13a

Dari perkataan Naomi kepada kedua orang menantunya, kita bisa memahami beberapa hal berkaitan dengan prinsip pernikahan. Pertama, pernikahan adalah bagi orang-orang yang telah dewasa. Kitab Kejadian mencatat: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej 2:24).

Sebagai kepala keluarga, suami harus memiliki kedewasaan dan kemandirian, lepas dari ketergantungan terhadap ayah dan

ibunya. Masih dalam kitab Kejadian, “Lalu bertambah besarlah kedua anak itu: Esau menjadi seorang yang pandai berburu, seorang yang suka tinggal di padang, tetapi Yakub adalah seorang yang tenang, yang suka tinggal di kemah. Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub.” (Kej 25:27-28). Anak yang sulung adalah anak kesayangan ayah; anak yang bungsu adalah kesayangan ibunya. Orang yang dewasa haruslah lepas dari ketergantungan kepada ayah dan ibu.

Kedua, Naomi berkata, “Sebab sudah terlalu tua aku untuk bersuami” (Rut 1:12a). Anak kembar Ishak menikah dalam usia yang berbeda jauh. “Ketika Esau telah berumur empat puluh tahun, ia mengambil Yudit, anak Beerli orang Het, dan Basmat, anak Elon orang Het, menjadi istrinya.” (Kej 26:34). Dari catatan yang ada, dapat disimpulkan bahwa usia Yakub saat menikah dengan Lea adalah 84 tahun.

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menyinggung tentang hal perkawinan: “Tetapi jikalau seorang menyangka, bahwa ia tidak berlaku wajar terhadap gadisnya, jika gadisnya itu telah bertambah tua dan ia benar-benar merasa, bahwa mereka harus kawin, baiklah mereka kawin, kalau ia menghendaknya. Hal itu bukan dosa.” (1Kor 7:36). Naomi dan Paulus menyinggung perihal usia tua.

Dalam mazmurnya, Musa berkata, “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap.” (Mzm 90:10). Kitab Kejadian menuliskan: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu.” (Kej 1:28a). Keluarga tanpa adanya kakek merupakan keluarga yang dihukum Allah (lihat 1Sam 2:31).

Berdasarkan catatan Alkitab, usia pernikahan antara 34 dan 39 tahun sudah tergolong lanjut. Umat Tuhan yang menikah pada rentang usia itu umumnya memperoleh cucu ketika mereka memasuki umur 70 atau 80 tahun. Mazmur Musa baru muncul kira-kira 400 tahun setelah masa Esau dan Yakub. Laki-laki dan perempuan kiranya bisa menikah sebelum usia mereka terlalu tua.

Ketiga, Naomi mengingatkan, “Seandainya pikirku: “Ada harapan bagiku.” (Rut 1:12b). Pemuda bisa tertarik dengan lawan jenisnya, demikian pula sebaliknya. Yang melirik dan yang dilirik sama-sama tertarik, barulah ada harapan terjadinya pernikahan. Namun, ada pula kasus di mana hanya salah satu saja yang tertarik, sementara yang lain bersikap acuh tak acuh. Apakah saat ini Anda punya harapan untuk menikah? Jangan sia-siakan kesempatan ini.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs

[<https://i.pining.com/originals/bd/bf/7c/bdbf7c35caac5deam1cdda1ce5a2a8c.jpg>]



24

MESIR

*“Lalu TUHAN menampakkkan diri kepadanya serta berfirman:
“Janganlah pergi ke Mesir, diamlah di negeri
yang akan kukatakan kepadamu.”” - Kejadian 26:2*

” **L**alu firman-Nya: “Akulah Allah, Allah ayahmu, janganlah takut pergi ke Mesir, sebab Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar di sana. Aku sendiri akan menyertai engkau pergi ke Mesir dan tentulah Aku juga akan membawa engkau Kembali; dan tanganlah Yusuf yang akan mengatupkan kelopak matamu nanti.” (Kej 46:3-4).

Kitab Kejadian mencatat dua pernyataan Allah yang nampaknya berbeda mengenai pergi ke Mesir. Kepada Ishak, Allah berfirman: “Janganlah pergi ke Mesir.” Kepada Yakub, Allah sebaliknya mengatakan, “Akulah Allah, Allah ayahmu, janganlah takut pergi ke Mesir.” Ditegaskan bahwa Allah (YHWH) adalah Allah

yang disembah oleh ayah Ishak. Allah yang sama berbicara hal yang berbeda kepada ayah dan anak. Kita yang membaca kedua catatan Alkitab ini seharusnya tidak menjadi bingung, sebab Allah dengan jelas berfirman, “Aku sendiri akan menyertai engkau pergi ke Mesir dan tentulah Aku juga akan membawa engkau kembali.”

Asalkan Allah menyertai, kita dapat pergi ke mana saja. Sebaliknya, ke mana pun kita akan pergi, jika Allah tidak menyertai, maka perjalanan itu tidak akan berhasil. Kita harus mempertimbangkan lagi atau bahkan, jika perlu, membatalkannya.

Alkitab mencatat: “Dan keesokan harinya bangunlah mereka pagi-pagi hendak naik ke puncak gunung sambil berkata: “Sekarang kita hendak maju ke negeri yang difirmankan TUHAN itu; memang kita telah berbuat dosa.” Tetapi kata Musa: “Mengapakah kamu hendak melanggar titah TUHAN? Hal itu tidak akan berhasil. Janganlah maju, sebab TUHAN tidak ada di tengah-tengahmu, supaya jangan kamu dikalahkan oleh musuhmu.” Meskipun demikian, mereka nekat naik ke puncak gunung itu. Tabut perjanjian TUHAN dan Musa tidak meninggalkan tempat perkemahan. Lalu, turunlah orang Amalek dan orang Kanaan yang mendiami pegunungan itu dan menyerang mereka; kemudian orang-orang itu menceraiberaikan mereka sampai Horma (Bil 14:40-42,44-45). Tanpa Allah pastilah kita kalah.

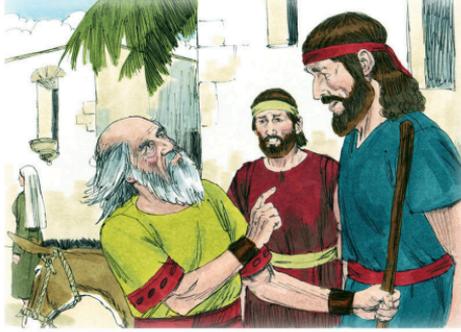
Pada saat itu, umat Israel bersungut-sungut, “Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan istri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir. Dan mereka berkata seorang kepada yang lain: “Baiklah kita mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir.” (Bil 14:3-4). Orang Israel ingin pulang ke Mesir.

Kesulitan hidup di padang gurun melambangkan permasalahan hidup di zaman pandemi ini. Umat Israel menemui air yang pahit (Kel 15:22-23). Bahkan, saat mereka tiba di Rafidim, mereka tidak menemukan air sama sekali (Kel 17:1). Di Rafidim itu pula orang-orang Amalek datang menyerang (Kel 17:8). Kehidupan umat Tuhan kadang mengalami kepahitan. Bahkan, sudah jatuh tertimpa tangga: Ketika usaha kita sedang mengalami kemacetan, tiba-tiba ditambah dengan anggota keluarga yang silih berganti sakit.

Dalam situasi ini, ada umat Tuhan yang ingin kembali ke Mesir. Mereka ingin kembali ke kehidupan yang lama. Bukannya mencari Tuhan, ketika sakit mereka malah berobat ke dukun atau mencari orang pintar. Karena ingin usahanya maju, mereka pergi mencari berhala. Yakub berkata, “Kemudian berpesanlah Yakub kepada mereka: “Apabila aku nanti dikumpulkan kepada kaum leluhurku, kuburkanlah aku di sisi nenek moyangku dalam gua yang di ladang Efron, orang Het itu, untuk menjadi kuburan milik.” (Kej 49:29). Yusuf pun berlaku sama: “Lalu Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya: “Tentu Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini.” (Kej 50:25).

Bila Allah menyertai, kita bisa pergi ke “Mesir”. Namun, janganlah pergi ke sana tanpa Allah. Kesulitan hidup jangan sampai membawa kita kembali ke Mesir, yaitu kehidupan kita yang lama dalam dosa. Bertekadlah untuk meninggalkan Mesir dan masuk ke negeri perjanjian rohani.

Gambar diunduh tanggal 23-Mei-2022 dari situs
[https://io.wp.com/allahitukasih.com/wp-content/uploads/Yakub-dan-Keluarganya-Pergi-ke-Mesir_Pic.jpg]



25

TUAN DAN BUJANG

“Kish, ayah Saul itu, kehilangan keledai-keledai betinanya. Sebab itu berkatalah Kish kepada Saul, anaknya: ”Ambillah salah seorang bujang, bersiaplah dan pergilah mencari keledai-keledai itu.” - 1 Samuel 9:3

Kish, seorang suku Benyamin, adalah orang yang berada. Entah bagaimana, ia kehilangan keledai-keledai betinanya. Ia menyuruh Saul, anaknya, pergi mencari ternak yang hilang itu. Kita tentu ingat dengan perumpamaan domba yang hilang. Meskipun hanya seekor yang hilang, si gembala berusaha keras untuk menemukannya. Ia meninggalkan 99 ekor itu di padang gurun dan pergi mencari yang seekor itu.

Gehazi, bujang nabi Elisa memiliki pandangan yang luas. Elisa ingin membalas kebaikan perempuan Sunem yang telah menyediakan tumpangan baginya. Kemudian berkatalah Elisa:

“Apakah yang dapat kuperbuat baginya?” Jawab Gehazi: “Ah, ia tidak mempunyai anak, dan suaminya sudah tua.” (2Raj 4:12-14). Gehazi memperhatikan banyak hal saat ia mengikuti Nabi Elisa. Bahkan, ia bersikap hati-hati untuk menjaga kekudusannya (lihat 2Raj 4:27). Saat Elisa menyuruh Gehazi pergi ke Sunem, ia segera berangkat (2Raj 4:29,31). Ia menaati perintah Elisa. Ia tidak takut menderita. Sayangnya, bujang Elisa ini tidak memiliki rasa cukup. Ia mengejar Naaman untuk menerima sesuatu dari panglima Aram itu (2Raj 5:20,24).

Umat Tuhan mungkin mempunyai banyak kebaikan dalam dirinya: rajin beribadah, rendah hati, mau bekerja keras dan sebagainya. Namun, umat yang sama juga mungkin masih memiliki kekurangan: memandang bulu dalam kehidupan bergereja (Yak 2:1-4), bersikap kasar terhadap anggota keluarganya dan lain-lain. Umat Allah bisa memiliki “99 kebaikan”. Namun, jika masih hilang satu karakter yang baik, sebagai anak-anak Allah kita harus berusaha mengejarnya.

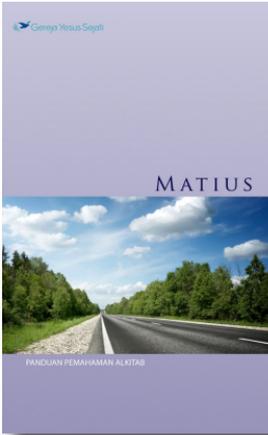
Saul berkata kepada bujangnya, “Mari, kita pulang. Nanti ayahku tidak lagi memikirkan keledai-keledai itu, tetapi kuatir mengenai kita.” Tetapi bujangnya berkata kepadanya: “Tunggu, di kota ini ada seorang abdi Allah, seorang yang terhormat; segala yang dikatakannya pasti terjadi.” (1Sam 9:5-6). Bujang Saul dapat membedakan abdi Allah yang terhormat, yang perkataannya pasti akan terjadi.

Kita harus memiliki kemampuan untuk mengetahui manakah abdi Allah yang terhormat itu. Kitab Ulangan menuliskan, “Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? – apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya.” (Ul 18:21-22).

Paulus menyatakan kepada Timotius, “Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan. Mereka itu melarang orang kawin.” (1Tim 4:1, 3). Seperti bujang Saul, kiranya kita juga dapat membedakan mana abdi Allah yang terhormat dan mana yang sesat.

Bujang itu berkata kepada Saul, “Masih ada padaku seperempat syikal perak; itu dapat aku berikan kepada abdi Allah itu, maka ia akan memberitahukan kepada kita tentang perjalanan kita.” (1Sam 9:8). Bujang itu rela mengorbankan miliknya. Saul tidak meminta, namun bujangnya rela mengorbankan miliknya.

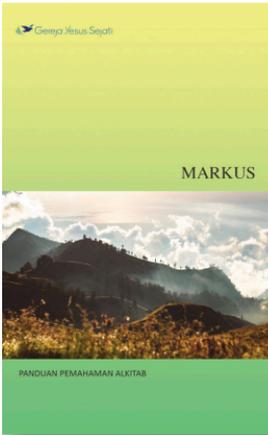
Pada zaman Tuhan Yesus, ada pula tokoh-tokoh demikian: perempuan yang memersempahkan minyak narwastu yang sangat mahal harganya; Nikodemus; Yusuf, orang Arimatea, yang mengorbankan kubur miliknya untuk pemakaman Yesus. Kita berharap saat ini ada juga orang-orang yang rela berkorban demi tujuan yang berharga.



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

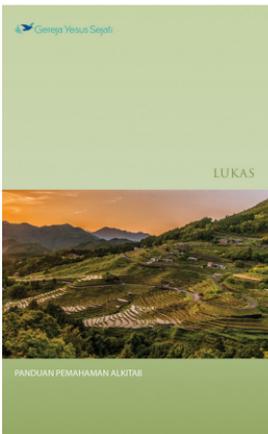
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Markus

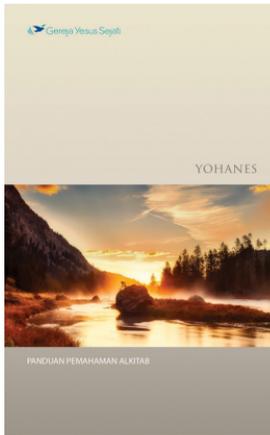
- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 323 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

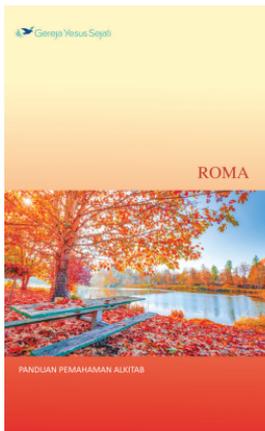
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

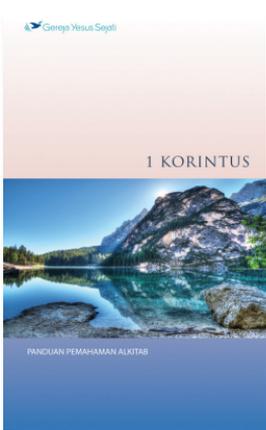
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

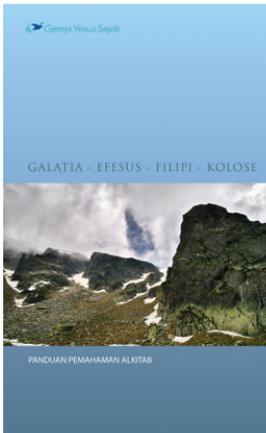
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

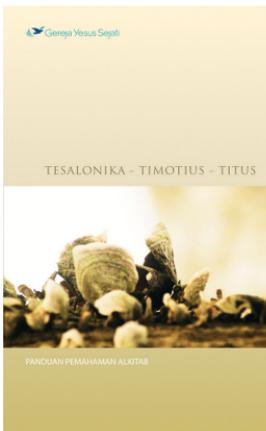
- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

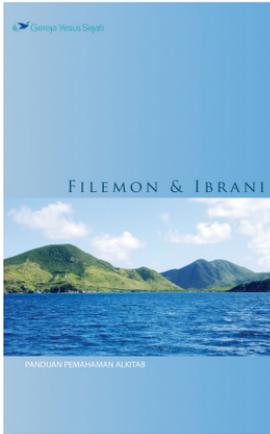
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

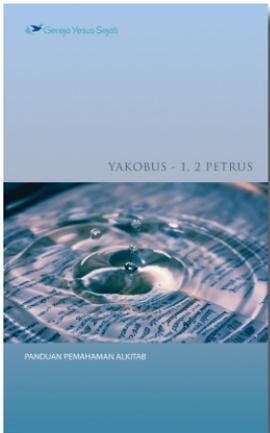
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

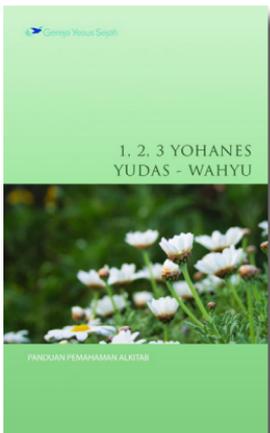
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

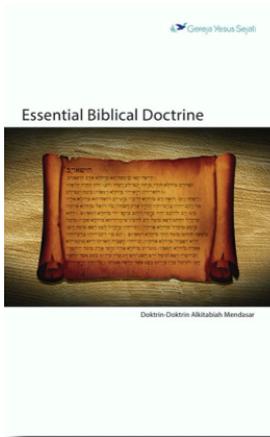
- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman

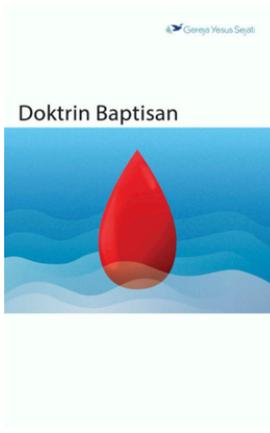


ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin
Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya

- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab

- Tebal Buku : 402 Halaman



DOKTRIN SABAT

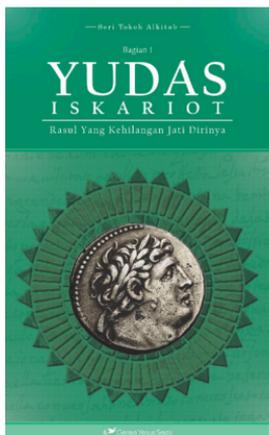
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat

- Tebal Buku : 228 Halaman



DIKTAT SEJARAH GEREJA YESUS SEJATI

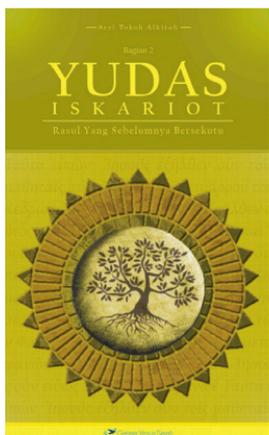
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan
Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



PERKATAAN MULUTMU

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman

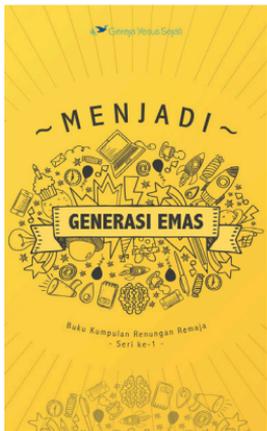


WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua

- Tebal Buku : 176 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja

- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemuda

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan Singkat Seorang Tunanetra

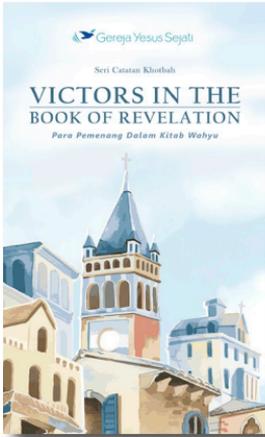
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

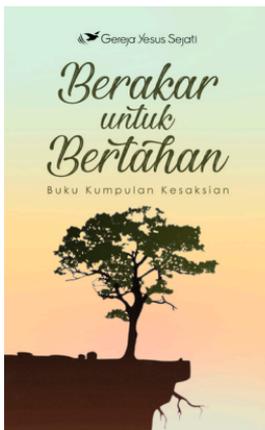
- Tebal Buku : 109 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

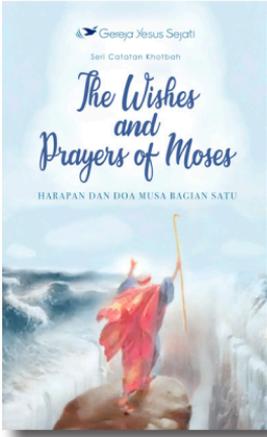
- Tebal Buku : 139 halaman



BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia

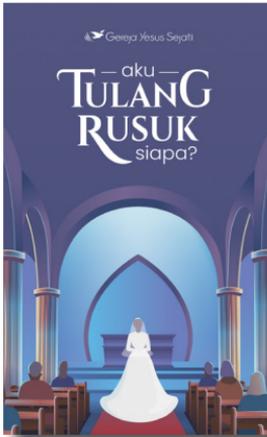
- Tebal Buku : 113 halaman



THE WISHES AND PRAYERS OF MOSES

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 101 halaman



AKU TULANG RUSUK SIAPA?

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pernikahan Seiman

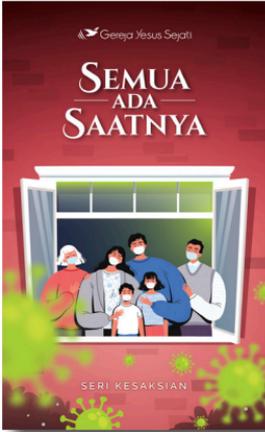
- Tebal Buku : 109 halaman



MEMBUKA SELUBUNG KITAB WAHYU Bagian Satu

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunannya.

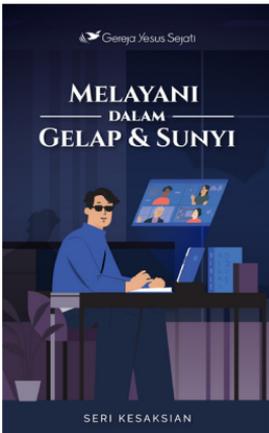
- Tebal Buku : 91 halaman



SEMUA ADA SAATNYA

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, Seri Pandemi.

- Tebal Buku : 83 halaman



MELAYANI DALAM GELAP & SUNYI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 95 halaman



HARAPAN & DOA MUSA BAGIAN DUA

Buku Kumpulan Renungan berdasarkan Kitab Mazmur Pasal 90.

- Tebal Buku : 113 halaman



SECANGKIR AIR SEJUK

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 103 halaman



ALLAH MENCIPTAKAN LANGIT DAN BUMI

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



MENANTI PELANGI

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

- Tebal Buku : 127 halaman



MAWAR BERDURI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 97 halaman



KERAJAAN SORGA DI HATI

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 73 halaman



MATI RASA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 101 halaman



RAHASIA KETUJUH BINTANG

Lanjutan dari Pembahasan Membuka Selubung Kitab Wahyu Bagian 2

Buku Pembahasan Kitab Wahyu yang disertai dengan aplikasi kehidupan sehari-hari dan dengan pemahaman bahasa Yunannya.

- Tebal Buku : 109 halaman



BERDAMAI DENGAN SAUDARA

Seri Injil Matius Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh pendeta, penginjil, siswa teologi, dan jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 69 halaman



WALAU SUKAR TETAP MEKAR

Buku Kumpulan Kesaksian Jemaat-Jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia.

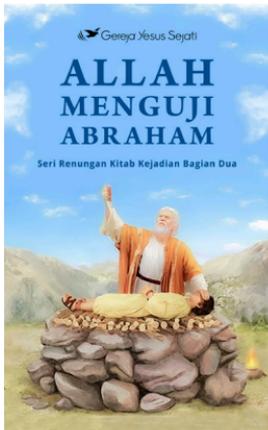
- Tebal Buku : 151 halaman



PERGUNAKAN WAKTU YANG ADA

Buku Kumpulan Renungan yang ditulis oleh Para Jemaat Gereja Yesus Sejati di Indonesia.

- Tebal Buku : 81 halaman



ALLAH MENGUJI ABRAHAM

Seri Kitab Kejadian Bagian 2

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 95 halaman

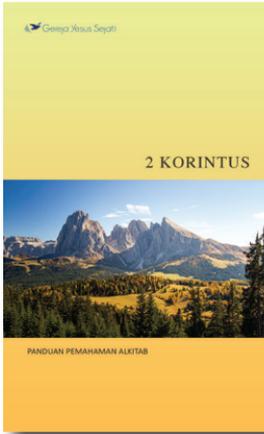


LILIN-LILIN KECIL

Menyala Menyinari Kehidupan
Jilid 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab yang disertakan dengan berbagai pengajaran aplikasi kehidupan sehari-hari.

- Tebal Buku : 89 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

2 Korintus

- Membahas Kitab 2 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 143 halaman



SEISI KELUARGA YAKUB PERGI KE MESIR

Seri Kitab Kejadian Bagian 3

Buku Kumpulan Renungan pemahaman Alkitab seputar Kitab Kejadian yang disertakan dengan pengajaran dan aplikasi kehidupan sehari - hari.

- Tebal Buku : 99 halaman



Lilin - Lilin Kecil *Menyala Menyinari Kehidupan*

Kumpulan renungan
pemahaman Alkitab
yang disertakan dengan
berbagai pengajaran
aplikasi kehidupan sehari-hari.